

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, KAPITALISASI PASAR,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2019 – 2022**



DISUSUN OLEH:

RAZIFA ANNI ZAHRA

20312406

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, KAPITALISASI PASAR,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 – 2022**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Razifa Anni Zahra

NIM: 20312406

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRAL TEMPEL', and 'RUMAH KEMENTERIAN PERKULIAHAN RI'. The signature is written in a cursive style.

(Razifa Anni Zahra)

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, KAPITALISASI PASAR,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 – 2022**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Razifa Anni Zahra

No. Mahasiswa: 20312406

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 16 Februari 2024

Dosen Pembimbing



(Kinanthi Putri Ardiami, SE., Ak., M.Ak.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Dewan Komisaris, Kapitalisasi Pasar, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 - 2022

Disusun oleh : RAZIFA ANNI ZAHRA

Nomor Mahasiswa : 20312406

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 01 Maret 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Kinanthi Putri Ardiami, SE., Ak., M.Ak.

Penguji : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Achmad, S.A., M. Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'alamiin, Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan tidak lupa shalawat serta salam kepada Nabi besar Nabi Muhammad S.A.W, sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris, Kapitalisasi Pasar, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 -2022” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Tujuan dilaksanakannya penulisan skripsi ini sebagai syarat yang ditempuh penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana jenjang pendidikan Strata 1 atau S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa bimbingan dan bantuan, arahan, petunjuk serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis memberikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada:

1. Allah Swt yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, dan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rozalina yang selalu memberikan semangat dan memberi dukungan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini sampai selesai. Terima

kasih sudah selalu mendoakan dan memberikan motivasi atau pesan - pesan kepada penulis untuk menjalankan kuliah hingga selesai.

3. Ayah Zulfendra yang selalu memberikan nasehat, semangat, dan dukungan baik materil ataupun moril kepada penulis untuk terus belajar sungguh – sungguh mencari ilmu.
4. Adik Ais, Api, Qia yang selalu menghibur penulis selama mengerjakan tugas kuliah hingga tugas akhir skripsi.
5. Ibu Kinanthi Putri Ardiами S.E., Ak., M.Ak. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat banyak memberikan arahan, bimbingan, saran, serta meyakinkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.
6. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CfrA., CIPSAS selaku Dekan Fakultasn Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Rifqi Muhammad S.E., S.H., M.Sc., Ph.D., SAS., ASPM selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Girls OMG trip, Dills, Salwa, Pirdi, Alxma, Ana, dan Patyak yang sudah selalu sabar, membantu, mendukung, menghibur, memberikan semangat dan menemani penulis selama menjalani perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menulis skripsi ini masih banyak kekuarangan dan jauh dari kata sempurna, karena pada dasarnya kesempurnaan hanya milik Allah, Swt. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang

dapat membangun penulis untuk bisa menyempurnakan penulisan skripsi ini. Dengan ini penulis berharap semoga skripsi yang ditulis oleh penulis dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Akhir kata terima kasih banyak semuanya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Landasan Teori	14
2.1.1. <i>Legitimacy Theory</i>	14
2.1.2. <i>Stakeholde Theory</i>	15
2.1.3. <i>Agency Theory</i>	17
2.1.4. <i>Corporate Social Responsibility</i>	18
2.1.5. Dewan Komisaris	19
2.1.6. Kapitalisasi Pasar	21
2.1.7. Kepemilikan Institusional	22
2.1.8. Ukuran Perusahaan	23
2.2. Telaah Kajian Terdahulu	25
2.3. Hipotesis Penelitian	32
2.3.1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	32

2.3.2.	Pengaruh Kapitalisasi Pasar Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	34
2.3.3.	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	36
2.3.4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	37
2.4.	Kerangka Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN		41
3.1.	Populasi dan Sampel	41
3.2.	Jenis dan Sumber Data	41
3.3.	Variabel dan Pengukuran Variabel	42
3.3.1.	Variabel Dependen	42
3.3.2.	Variabel Independen	43
3.4.	Metode Analisis Data	46
3.4.1.	Analisis Statistik Deskriptif	46
3.4.2.	Uji Asumsi Klasik	46
3.4.3.	Uji Hipotesis	49
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN		53
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	53
4.2.	Statistik Deskriptif	54
4.3.	Hasil Uji Asumsi Klasik	57
4.3.1.	Uji Normalitas	57
4.3.2.	Uji Autokorelasi	58
4.3.3.	Uji Multikolinearitas	58
4.3.4.	Uji Heteroskedastisitas	59
4.4.	Hasil Uji Hipotesis	60
4.4.1.	Analisis Regresi Linier Berganda	60
4.4.2.	Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)	63
4.4.3.	Uji F	64
4.4.4.	Uji T	64
4.5.	Pembahasan	68
4.5.1.	Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	68

4.5.2.	Pengaruh Kapitalisasi Pasar Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	70
4.5.3.	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	72
4.5.4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	73
BAB V PENUTUP		76
5.1.	Kesimpulan Penelitian	76
5.2.	Keterbatasan Penelitian.....	77
5.3.	Saran	77
5.4.	Implikasi	78
DAFTAR PUSTAKA		79

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Telaah Kajian Terdahulu.....	25
Tabel 4. 1 Hasil Pengumpulan Data.....	53
Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4. 6 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	61
Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	63
Tabel 4. 8 Hasil Uji F.....	64
Tabel 4. 9 Hasil Uji T	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	39
Gambar 2. 2 Hasil Uji Scatterplot.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel.....	83
Lampiran 2: Indikator Pengungkapan CSR menurut GRI-G4.....	84
Lampiran 3: Hasil Tabulasi Data	93
Lampiran 4: Hasil SPSS Analisis Statistik Deskriptif	103
Lampiran 5: Hasil SPSS Uji Asumsi Klasik.....	104
Lampiran 6: Hasil SPSS Uji Hipotesis	106

ABSTRACT

This research was conducted to determine the influence of the board of commissioners, market capitalization, institutional ownership, and company size on corporate social responsibility disclosure. The sample population used in this research is mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2019 - 2022. Sampling in this research used the purposive sampling method. The data used is the annual report or sustainability report obtained from the Indonesian Stock Exchange. The data analysis technique was carried out using multiple regression analysis. The results of this research show that the board of commissioners has a positive and significant effect on corporate social responsibility disclosure, while market capitalization, institutional ownership, and company size have no effect on corporate social responsibility disclosure.

Key words: *corporate social responsibility, board of commissioners, market capitalization, institutional ownership, company size.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari dewan komisaris, kapitalisasi pasar, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 – 2022. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan yaitu laporan tahunan atau laporan *sustainability report* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisari berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan kapitalisasi pasar, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kata kunci: *corporate social responsibility, dewan komisaris, kapitalisasi pasar, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan praktik tanggung jawab sosial bergantung pada bagaimana perusahaan tersebut menerapkan nilai moral yang benar, karena hal ini juga akan menjadi strategi perusahaan dalam membangun keberlanjutan jangka panjang (Xu, 2023). Tanggung jawab perusahaan tidaklah hanya kepada investor atau kreditor untuk memenuhi kesejahteraannya, ada pihak lain yang cenderung diabaikan oleh perusahaan seperti masyarakat yang faktanya pihak tersebut termasuk dalam pemangku kepentingan perusahaan yang banyak menanggung dampak buruk dari aktivitas perusahaan (Oviliana et al., 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Siddiqui et al. (2023) mengatakan bahwa banyak pemangku kepentingan menjadi skeptis terhadap praktik *corporate social responsibility* di beberapa organisasi, karena dalam beberapa kasus pengungkapan *corporate social responsibility* ini mempunyai tujuan yang tidak asli atau hanya semata mata untuk mematuhi regulasi. Tentunya pemikiran skeptis ini muncul dipikiran masing – masing pemangku kepentingan terutama masyarakat karena melihat kondisi yang sebenarnya, seperti perusahaan tambang yang terus melakukan kegiatan operasi yang memanfaatkan sumber daya alam namun tidak memikirkan risiko atau dampak jangka panjang yang akan dihadapi masyarakat sekitar akibat dari mementingkan kelangsungan perusahaan.

Menurut penelitian Habek dan Woniak dalam Siddiqui et al. (2023) mengatakan hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa adanya pengungkapan *corporate social responsibility* ini sifatnya sukarela, jadi perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi terpilih yang menunjukkan kinerja positif perusahaan. Sedangkan dalam Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa pengungkapan laporan tanggung jawab sosial bersifat mandatory. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tidak dalam kondisi sebenar – benarnya menunjukkan kepeduliannya secara keseluruhan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosialnya kepada publik melalui laporan tahunan atau *sustainability report*, karena tentunya target utama perusahaan yaitu memperoleh laba dan mensejahterakan pemegang saham. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Mathews dalam Siddiqui et al. (2023) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang membuat perusahaan mengungkapkan *corporate social responsibility*, tentunya yang utama untuk meningkatkan kinerja keuangan dan ekonomi perusahaan. Selain itu untuk meningkatkan legitimasinya dan mencapai koneksi sosial.

Indonesia merupakan negara kaya akan sumber daya alam yang menghasilkan dari berbagai segi, baik itu pertambangan, pertanian, kehutanan, dan sumber daya alam lainnya yang menjadi *identity*-nya. Pertambangan merupakan kegiatan penggalian untuk mengambil endapan seperti minyak dan gas bumi, emas, batu bara, perak, dan lain – lain. Sektor pertambangan ini yang menjadi salah satu penopang perekonomian indonesia yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap pertumbuhan perekonomian indonesia, hal ini

dikarenakan tingginya investasi yang mengalir ke sektor pertambangan Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Investasi atau BKPM, realisasi penanaman modal dalam negeri untuk sektor pertambangan meraih peringkat satu dibandingkan dengan sektor lainnya dengan jumlah Rp 61,63 triliun per tanggal 26 November 2023 (Investasi, 2023).

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007 yang mengatur tentang penanaman modal pasal 15 point a dan b yang menyatakan bahwa setiap penanam modal atau investor juga mempunyai kewajiban untuk menerapkan prinsip tatakelola perusahaan dan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan yang ditanamkan modalnya untuk menciptakan hubungan baik serta sesuai dengan lingkungan dan norma masyarakat sekitar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tingginya realisasi investasi akan menunjukkan bahwa besar juga tanggungjawab yang diterima perusahaan untuk bisa mengelola dana tersebut untuk keberlanjutan perusahaan, karena pihak penanam modal atau investor juga mempunyai kewajiban atas tanggung jawab sosial perusahaan yang ditanamkan modalnya, terlebih perusahaan pertambangan yang mempunyai kegiatan operasional yang berdampak besar terhadap lingkungan.

Penggunaan sumber daya alam yang dilakukan perusahaan tentunya dipertanggungjawabkan melalui laporan tahunan atau *sustainability report* perusahaan. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) point b dan c yang mengatakan bahwa laporan tahunan yang dimaksud pada ayat (1) harus memuat laporan mengenai kegiatan perseroan dan laporan

pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bisnis perusahaan yang berkaitan baik dengan penggunaan sumber daya alam atau tidak, wajib melaporkan aktivitas perusahaannya dalam laporan tahunan. Selain itu terkhusus perusahaan yang mempunyai kegiatan yang mempengaruhi atau berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam diwajibkan untuk mengungkapkan laporan tanggungjawab sosial dan lingkungannya. Pernyataan tersebut juga terkandung dalam pasal 74 ayat 1 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Adanya undang – undang yang mengatur tentang pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini menunjukkan bahwa terdapatnya urgensi yang membuat kewajiban setiap perusahaan untuk mendukung pengelolaan lingkungan hidup yang juga akan berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan.

Jika melihat kondisi perusahaan di indonesia yang melakukan tanggungjawab sosial, memang sudah banyak yang melaporkan dan memenuhi kewajibannya dalam mengungkapkan laporan tanggungjawab sosialnya. Hal ini terbukti dengan adanya 5 tahun berturut – turut pelaksanaan program penghargaan untuk perusahaan yang berhasil memberikan dampak positif dari kegiatan perusahaan terhadap masyarakat melalui *corporate social responsibility* (Isnaini, n.d.). Namun hal apa yang membuat berita keresahan masyarakat masih kerap muncul di setiap tahunnya. Sebenarnya isu tanggungjawab sosial ini menjadi perhatian khusus bagi setiap investor karena berkaitan dengan pengambilan keputusan. Adanya kepedulian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial ini dapat menunjukkan bahwa dalam menjalani

kegiatan bisnisnya perusahaan tetap bertanggung jawab terhadap akibat dari aktivitas bisnisnya yang kemungkinan bisa mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar. Selain itu dengan adanya kepedulian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial ini juga menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan dapat mengelola dana yang ditanamkan untuk memberikan nilai positif terhadap nilai perusahaan dengan mengalokasikannya pada kegiatan pemberdayaan sosial dan lingkungan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* atau CSR adalah suatu bentuk komunikasi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas sosialnya (komunitas, lingkungan, dan karyawan) kepada masyarakat (Siddiqui et al., 2023). Menurut Totanan et al. (2022) mengatakan bahwa CSR dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan perhatian dan kepeduliannya terhadap permasalahan sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. Menurut Patten dalam Kholifah (2021) mengatakan bahwa akan banyak manfaat atau keuntungan yang diperoleh jika perusahaan terlibat atas tanggung jawab sosialnya, diantaranya: kemudahan akses pasar modal, kinerja keuangan akan lebih baik, menekan biaya operasi, mempunyai citra dan reputasi yang baik, serta penjualan dan produktivitas akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan terus menginginkan keberlanjutan atas usahanya, pastikan perusahaan tersebut mengimplementasikan CSR ini dengan baik dan benar.

Corporate Social Responsibility atau CSR merupakan suatu tindakan yang dibuat perusahaan atas dasar tanggung jawabnya terhadap aktivitas perusahaan

yang berdampak pada lingkungan, sosial dan masyarakat (Oktavila & NR, 2019). Aktivitas perusahaan yang semulanya hanya mengedepankan laba, kini mulai berevolusi untuk mempertimbangkan kinerja non keuangan berupa sosial dan lingkungan dalam laporan keuangan yang diterbitkan (Sugeng, 2020). Informasi CSR ini dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan juga menunjukkan kualitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sosialnya (Totanan et al., 2022).

Namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang tetap melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial walaupun aktivitas operasionalnya berdampak buruk terhadap sosial dan lingkungan. Terdapat beberapa perusahaan yang terjerat kasus konflik dengan masyarakat seperti perusahaan ANTM, CITA, PTBA, dan IFSH yang rata rata masalahnya berkaitan dengan pencemaran air akibat tumpahan limbah yang dihasilkan, sehingga banyak nelayan yang mengalami kesulitan mendapatkan ikan dan petani yang mengalami gagal panen. Selain itu juga kasus kerusakan jalan raya yang terjadi di salah satu provinsi sumatera oleh perusahaan tambang batu bara dengan menggali pada bagian bawah jalan hingga jalan tersebut hingga sempat tidak dapat digunakan oleh masyarakat (Supandi, n.d.). Tentunya hal ini sangat merugikan masyarakat sekitar karena membuat keamanannya terancam dan membuat masyarakat sekitar resah akan kehidupan yang tidak layak, karena pencemaran air bersih, limbah dan timbulnya penyakit yang membuat rugi masyarakat dan juga perusahaan itu sendiri. Hal ini tentu tidak sejalan dengan defisini tanggung jawab sosial dalam Undang – Undang Nomor 40 Tahun

2007, sehingga memunculkan spekulasi banyak orang bahwa terdapat kejanggalan yang terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang tetap melakukan pengungkapan pada laporan tahunannya mengenai tanggung jawab sosial tersebut. Sehingga memberikan kesan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* hanya dijadikan sebagai bentuk formalitas dalam menaati peraturan pemerintah agar perusahaan tetap bisa menjalankan aktivitas operasionalnya. Namun hal apa yang membuat perusahaan tetap melakukan pengungkapan tersebut, apakah hal ini dipengaruhi oleh internal atau eksternal perusahaan yang memberikan tekanan kepada manajemen untuk tetap mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial atau karena perusahaan tersebut mempunyai pangsa pasar yang luas dan besar sehingga untuk menjaga citra baiknya perusahaan mengungkapkan laporan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *corporate social responsibility*.

Sebagai badan yang mengawasi tim manajemen dalam mengambil keputusan perusahaan, dewan komisaris mempunyai hak dan wewenang atas segala aktivitas yang dilakukan manajemen untuk operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sisdyani (2022) menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, jadi semakin besar dewan komisaris yang berada dalam perusahaan, maka akan mendorong pengungkapan *corporate social responsibility* ini secara lebih luas. Penelitian ini juga sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Oktavila & NR (2019) yang mengatakan bahwa dewan komisaris mampu menjalani tugasnya dengan baik sebagai pengawas perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Zulhaimi & Nuraprianti (2019) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Santo & Rahayuningsih (2022) yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tingginya nilai kapitalisasi pasar suatu perusahaan dapat menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai pertumbuhan pasar yang baik dan memiliki jangkauan yang luas dengan para investor. Hal ini dikarenakan kapitalisasi pasar menggambarkan kinerja saham suatu perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavila & NR (2019) menyatakan bahwa kapitalisasi pasar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Besarnya nilai kapitalisasi pasar dapat mempengaruhi pengungkapan informasi tanggungjawab sosialnya. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut dipandang mempunyai kinerja saham yang baik bagi para pemangku kepentingannya, sehingga ini memotivasi manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam mendapatkan nilai positif dari pemangku kepentingan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Abubakar & Julianto (2023) juga menemukan hasil yang sama bahwa variabel kapitalisasi pasar mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Besarnya kepemilikan institusional dapat mempengaruhi perusahaan, hal ini karena adanya hubungan antara pemilik dan manajemen yang memungkinkan bagi pihak pemilik yang menuntut pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi secara lengkap. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavila & NR (2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santo & Rahayuningsih (2022) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yani & Suputra (2020) juga mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Damayanty et al., 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pada penelitian yang dilakukan (Dewanti & Afif, 2022) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Santo & Rahayuningsih (2022) mengatakan bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi banyaknya informasi yang tersedia, perusahaan yang besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangannya dibandingkan perusahaan kecil. Besarnya ukuran sebuah perusahaan dapat

mempengaruhi perusahaan tersebut dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Jika sebuah perusahaan mempunyai skala ukuran perusahaan yang besar, tentunya perusahaan harus memenuhi tanggung jawab sosialnya untuk menjaga nama baiknya sebagai perusahaan besar dan untuk menjaga kepercayaan sehingga para pemangku kepentingan. Berbeda hasil pada penelitian yang dilakukan (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dengan mempertimbangkan objek penelitian dan variabel - variabel yang akan dikaji, sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris, Kapitalisasi Pasar, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terhadap masalah yang berkaitan dengan pengungkapan informasi lingkungan pada sektor pertambangan, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah kapitalisasi pasar mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*?

3. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi *corporate social responsibility*?
4. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Mengetahui pengaruh kapitalisasi pasar terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk bahan diskusi dikelas dan menjadi dasar untuk riset yang lebih spesifik terkait pengungkapan tanggung jawab sosial dimasa mendatang.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih tepat terkait pengungkapan lingkungan serta menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi atas penerapan kebijakan terkait tanggung jawab sosial.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memilih perusahaan yang akan ditanamkan modalnya dengan mempertimbangkan kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial.

1.5. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini berisi 5 bagian bab yang sesuai dengan ketentuan penulisan skripsi, diantaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pertama ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kedua ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, pengertian setiap variabel, telaah penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ketiga ini akan dijelaskan mengenai populasi dan sampel yang digunakan, sumber dan teknik pengumpulan data, identifikasi serta cara pengukuran pada setiap variabel, model penelitian serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian keempat ini akan dijelaskan mengenai jawaban atas perumusan masalah dan pengujian hipotesis yang ada beserta interpretasi atau hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian kelima ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pemaparan hasil pada bagian sebelumnya, serta saran yang sebaiknya dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Legitimacy Theory*

Teori yang mendorong manajemen perusahaan dalam mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu teori legitimasi (Sugiharto et al., 2023). Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, legitimasi atau melegitimasi mempunyai arti kebenaran atau mengesahkan. Teori ini memberikan penekanan terhadap perusahaan bahwa perusahaan harus benar – benar bisa memastikan aktivitas yang dilakukannya sesuai dengan norma masyarakat setempat (Gladiola & Wirjawan, 2021). Norma – norma kepada masyarakat ini harus dijaga untuk memudahkan dan memberikan keleluasaan perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam teori ini dijelaskan juga bahwa dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan mempunyai maksud dan tujuan untuk menjaga citra perusahaan terhadap tanggung jawab sosialnya (Prasetya & Sari, 2022). Jadi dapat disimpulkan teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan, dimana perusahaan berupaya memperoleh dan meningkatkan legitimasinya dengan menjaga norma – norma sekitar perusahaan.

Ketika legitimasi dari para pemangku kepentingan sudah terjaga, maka keberlangsungan perusahaan akan terjamin, karena perusahaan berupaya untuk memenuhi keinginan para pemangku kepentingan. Upaya yang dilakukan perusahaan ini bisa berupa pengungkapan informasi non keuangan yang dapat memperkuat legitimasinya dari masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya. Pada dasarnya maksud dari keberlangsungan perusahaan yaitu dimana perusahaan itu dapat tetap hidup dalam jangka panjang di tempat perusahaan itu berada (Santo & Rahayuningsih, 2022). Teori ini menyinggung jelas hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan khususnya masyarakat. Teori legitimasi ini mempertimbangkan faktor persepsi, tekanan dan pengakuan dari masyarakat yang menjadi alasan perusahaan dalam pengungkapan informasi perusahaan (Fadilah et al., 2022).

2.1.2. Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya juga harus memperhatikan manfaat yang diberikan kepada *stakeholder* (Bariroh & Desitama, 2023). *Stakeholder* atau pemangku kepentingan ini mencakup seluruh pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Dalam penelitian (Totanan et al., 2022) mengkategorikan *stakeholder* ini menjadi tiga bagian, bagian pertama terdapat pemilik; karyawan; *supplier*; dan *consument*, pada bagian kedua terdapat masyarakat; media, organisasi lingkungan, dan pada bagian ketiga

terdapat masyarakat; pesaing; legislatur; dan organisasi lainnya. Perusahaan dituntut untuk dapat menjaga hubungannya dengan pihak – pihak yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan perusahaan. Salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan perusahaan yaitu adanya pihak pemangku kepentingan (Limbong, 2019). Menurut Roberts dalam Wicaksono et al. (2023) yang juga mengatakan bahwa kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan yaitu *stakeholder*.

Adanya keterkaitan perusahaan dan pemangku kepentingan ini dapat membawa perubahan positif terhadap kinerja sosial perusahaan (Wicaksono et al., 2023). Ketika perusahaan menginginkan keberlanjutan dimasa mendatang dan nama baik perusahaan tetap terjaga, maka perusahaan harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, sehingga hubungan baik antara perusahaan dan pemangku kepentingan akan terjalin sesuai harapan perusahaan. Oleh karena itu, tujuan dari teori *stakeholder* ini untuk membantu perusahaan dalam menciptakan nilai positif dari kegiatan operasional perusahaan sehingga meminimalisir timbulnya kerugian yang kemungkinan dapat terjadi kepada *stakeholder* (Sulastri et al., 2023).

2.1.3. *Agency Theory*

Menurut teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Hamdani & Helmy, (2023), *Agency Theory* mempelajari tentang kontrak kerja yang efisien yang dapat mempengaruhi hubungan kedua pihak yaitu agent dan principal dengan tujuan untuk mencapai puncak kesejahteraan investor. Dalam teori ini seorang agen menjalankan wewenang yang diberikan oleh prinsipal untuk melakukan suatu pekerjaan serta membuat keputusan yang menguntungkan prinsipal (Sulastri et al., 2023). Tetapi agen tidak selalu bertanggung jawab terhadap wewenang yang diberikan prinsipal. Teori keagenan ini menjelaskan tentang adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai antara principal (pemilik) dan agent (manajer), sehingga masing – masing mempunyai kepentingan sendiri terhadap perusahaan (Limbong, 2019). Dimana manajer ini tidak selalu mengutamakan kepentingan investor atau pemegang saham. Disisi lain investor menginginkan kegiatan perusahaan tersebut menambah kekayaan dan terhindar dari risiko.

Oleh karena itu perlunya pengawasan yang optimal terhadap manajemen agar terhindar dari konflik kepentingan. Dengan ini juga dapat dikatakan bahwa manajemen juga harus berhati hati dalam menjalankan operasional perusahaan, karena manajemen juga harus mempertimbangkan pihak lain seperti investor atau pemegang saham. Menurut Rizky dan Yutetta dalam Tiwow & Nicken Destriana (2022) berpendapat bahwa teori ini juga berkaitan dengan pengungkapan

informasi *corporate social responsibility*, karena laporan tersebut disusun oleh manajemen perusahaan dan terdapat perilaku manajemen didalam proses penyusunannya.

2.1.4. *Corporate Social Responsibility*

Dalam buku Suwardjono (2014) mengatakan bahwa pengungkapan sendiri mempunyai maksud penjabaran atas informasi perusahaan selain catatan keuangan utama yang dianggap informatif dan berguna bagi para pemakai. Salah satu informasi non keuangan yang diungkapkan dan dianggap penting bagi para pemakai yaitu laporan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility*. Pada umumnya laporan ini dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan yang terletak sebelum laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR ini sudah menjadi ketetapan yang harus dijalankan oleh perusahaan dalam membantu meningkatkan pemerataan ekonomi indonesia dan juga sekaligus untuk keberlanjutan perusahaan. Laporan pengungkapan CSR ini menjadi salah satu kewajiban bagi setiap perseroan terbatas, hal ini dikarenakan sudah banyak regulasi yang mengatur dan berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1, tanggung jawab sosial dan lingkungan diartikan sebagai komitmen perseroan yang mempunyai peran dalam pembangunan ekonomi agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan baik bagi perusahaan atau

masyarakat setempat. Dalam Undang – Undang 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat 2 juga mengatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan ini termasuk dalam biaya yang diperhitungkan perusahaan pada saat penganggaran yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Adanya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan ini dapat dianggap sebagai bentuk investasi terhadap sosial dan lingkungannya melalui kegiatan pemberdayaan lingkungan sosial sekitar perusahaan. Pada dasarnya bentuk investasi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berupa saham atau pembelian aset, namun investasi ini bisa berupa program yang dibuat perusahaan dengan adanya biaya atau pengorbanan yang dikeluarkan untuk mendapatkan keberlanjutan bisnisnya dimasa mendatang.

Tanggung jawab sosial atau CSR ini dapat dikatakan sebagai gambaran etika perusahaan dalam menjalankan bisnis terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya (Prasetyo & Nani, 2021). Dengan adanya implementasi CSR dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat meningkatkan hubungan kerja sama yang baik dengan para pihak yang berkepentingan.

2.1.5. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah orang yang mewakili pemilik perusahaan yang mempunyai tugas untuk mengawasi manajemen atau internal perusahaan dalam melakukan pengelolaan perusahaan serta

memastikan bahwa manajemen perusahaan menjalankan tanggungjawabnya dalam penyelenggaraan pengendalian internal perusahaan (Sugeng, 2020). Dewan komisaris merupakan badan pengelolaan internal tertinggi yang bertanggungjawab secara kolektif untuk mengawasi serta melakukan penilaian atas penerapan tata kelola perusahaan yang dioperasikan oleh direksi (Bariroh & Desitama, 2023). Dalam pernyataan tersebut menyinggung kata “secara kolektif”, hal ini dikarenakan dalam suatu perusahaan tentunya mempunyai jumlah dewan komisaris yang lebih dari satu, oleh karena itu pengawasan ini dilakukan secara bersama sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris ini merupakan kelompok dalam organisasi yang mempunyai kewajiban untuk melakukan fungsi pengawasan internal dengan memberikan arahan dan masukan kepada direksi atau manajemen perusahaan serta melakukan pengecekan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan telah mengimplementasikan dan melaksanakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Banyaknya dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengarahannya yang dilakukan kepada manajemen perusahaan. Menurut Sugeng (2020) berpendapat bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris dapat menentukan kebijakan yang dibuat perusahaan. Kewenangan yang dimiliki oleh dewan komisaris dapat menjadi faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dewan komisaris ini memegang peranan penting

dalam suatu perusahaan, sebagai wakil dari principal tentunya pemilik perusahaan memberikan kepercayaan penuh kepada dewan komisaris untuk menjalankan fungsinya dengan benar dan bertanggungjawab terhadap perusahaannya. Menurut Sembiring dalam Oktavila & NR (2019) berpendapat bahwa dengan hak dan kewenangan yang dimiliki dewan komisaris, mereka dapat menekankan kepada manajemen dalam pengungkapan CSR yang lebih luas dan informatif, karena hal ini akan mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan.

2.1.6. Kapitalisasi Pasar

Kineja saham suatu perusahaan dapat digambarkan melalui besarnya *market capital* yang diperoleh perusahaan tersebut. Kapitalisasi pasar ini menggambarkan pencapaian perusahaan dalam pertumbuhan di pasar modal. Menurut Effendi (2022) mengatakan bahwa kapitalisasi pasar merupakan gambaran perusahaan berdasarkan nilai pasar saham yang di indikasikan dari jumlah saham yang beredar dan harga saham. Pada umumnya dalam membeli sebuah saham tentunya informasi utama yang diperhatikan yaitu harga saham saat itu, namun harga saham ini tidak menjamin perusahaan itu bisa menghasilkan lebih banyak laba dan menggambarkan nilai saham perusahaan tersebut, karena mengingat harga saham ini bersifat fluktuatif atau dapat berubah, oleh karena itu jumlah lembar saham yang beredar juga perlu di pertimbangkan dalam menilai kinerja saham

suatu perusahaan, inilah yang disebut nilai kapitalisasi pasar yaitu gabungan antara harga dan jumlah lembar saham.

Menurut Abubakar & Julianto (2023) berpendapat bahwa kapitalisasi pasar yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai jangkauan yang luas dengan pemangku kepentingan. Ketika investor bergabung pada perusahaan tersebut, mereka mempunyai tanggung jawab atas modal yang ditanamkan, terutama dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Hal ini sudah di atur dalam Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal.

2.1.7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh badan atau institusi baik berupa bank, dana pensiun, asuransi, atau yang lainnya dalam suatu perusahaan (Oktavila & NR, 2019). Menurut Nugroho dan Yulianto dalam Tiwow & Nicken Destriana (2022) berpendapat bahwa kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh investor institusional yang teraliansi melalui suatu badan atau organisasi seperti pemerintah, lembaga keuangan atau perusahaan lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan jumlah atau persentase kepemilikan saham dari investor institusional dalam suatu perusahaan yang terasosiasi melalui badan atau lembaga seperti pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan asuransi, atau perusahaan lainnya.

Menurut Husni dalam Edinov et al. (2022) berpendapat bahwa proporsi kepemilikan saham ini dapat meminimalisir perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dengan adanya pemisahan antara pihak kepemilikan dan pengendalian. Adanya kepemilikan institusional ini dapat menambah monitoring terhadap manajemen perusahaan (Edinov et al., 2022). Investor institusional ini akan lebih cermat dalam memantau perusahaan terkait kebijakan yang diterapkan (Wicaksono et al., 2023). Karna pada umumnya investor institusional ini mempunyai keahlian dan sumber daya yang kompeten untuk menganalisa kinerja dan perilaku manajemen (Andriani & Sudana, 2023). Sehingga kinerja manajemen akan sangat di pantau dan memungkinkan bagi pihak institusional yang mempunyai proporsi saham lebih tinggi atau lebih banyak untuk lebih memperketat kebijakan perusahaan.

2.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan besarnya sebuah perusahaan berdasarkan total aset, total penjualan, atau rata – rata tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan (Fadilah et al., 2022). Ketika perusahaan mempunyai total aset yang besar, hal ini menunjukkan terdapat kepastian kinerja keuangan yang baik untuk perusahaan tersebut, sehingga pemenuhan kewajiban perusahaan akan berjalan dengan baik, karena mengingat adanya biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam implementasi CSR. Pada umumnya perusahaan yang besar merupakan

perusahaan yang mampu membuat kinerja keuangannya berada dalam kondisi konstant atau stabil. Hal ini dikarenakan luasnya penyebaran produk yang dihasilkan dan tingginya permintaan atas produk tersebut membuat perusahaan terus melakukan peningkatan dan tumbuh berkembang.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar tentunya mempunyai lebih banyak aktivitas yang dilakukan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini akan mempengaruhi perusahaan karena lebih banyak tersorot oleh khalayak umum. Sehingga ini juga akan mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan.

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan kelompok mikro, kecil, menengah, dan besar. Umumnya ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil (Limbong, 2019). Perusahaan ini bisa dikatakan tumbuh menjadi besar karena perusahaan terus melakukan dan mencari aktivitas yang menarik dukungan kuat dari *stakeholder* (Sumaryono dan Asyik dalam Zulhaimi & Nuraprianti, 2019). Tentunya hal ini dilakukan tidak lain untuk keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Ketika perusahaan dapat meyakinkan para pemangku kepentingannya, perusahaan akan lebih mudah bertindak karena sudah memegang kepercayaan para pemangku kepentingan. Terlebih perusahaan itu

dapat tumbuh berkembang karena adanya pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungannya.

2.2. Telaah Kajian Terdahulu

Tabel 2. 1 Telaah Kajian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Hasil
1.	Afifah, R. N., & Immanuela, I. (2021)	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, leverage	- Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. - Ukuran dewan komisaris dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.
2.	Nisak, K., & Jaeni (2019)	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: ukuran perusahaan, likuiditas,	- Ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Hasil
		profitabilitas, tipe industri, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris	- Tipe industri dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
3.	Nur, F., Saraswati, E., & Andayani, W. (2019)	Variabel dependen: pengungkapan CSR dan nilai perusahaan Variabel independen: ukuran perusahaan, utang perusahaan, kinerja keuangan, dewan komisaris, saham manajerial, likuiditas, komite audit, umur, reputasi.	- Umur dan reputasi perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan jumlah dewan komisaris, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. - Utang, kinerja keuangan, saham manajerial, likuiditas, komite audit, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Hasil
4.	Effendy, L., Zuhrotul, & Isnawati, I.	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan.	- Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. - Dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
5.	Putri, N. L. K. W. G. M., & Setiawan, P. E. (2022)	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: kapitalisasi pasar, profitabilitas, agresivitas pajak	- Kapitalisasi pasar dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. - Agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
6.	Santo, G. I., & Rahayuningsih, D. A. (2022)	Variabel dependen: pengungkapan CSR	- Ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Hasil
		Variabel independen: ukuran perusahaan, tipe industri, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan.	<p>signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tipe industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. - Ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
7.	Abubakar, H., & Julianto, I. P. (2023)	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: kapitalisasi pasar, profitabilitas, ukuran dewan komisaris	<p>Kapitalisasi pasar, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p>

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Hasil
8.	Anggreni, N. K. A. D., & Arsana, I. M. M. (2020)	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, ukuran dewan komisaris.	Profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.
9.	Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Aruan, D. A. (2020)	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, ukuran komite audit	- Ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. - Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Hasil
10.	Sari, P. A., & Handini, B. T. (2021)	<p>Variabel dependen: pengungkapan CSR</p> <p>Variabel independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. - Kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
11.	Parwati, N.K.A. Y., & Dewi, L. G. K. (2021)	<p>Variabel dependen: pengungkapan CSR</p> <p>Variabel independen: gender diversity, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gender diversity, kepemilikan institusional, profitabilitas, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. - Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Hasil
12.	Yuliawati, G. A. W., Wahyuni, M. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2020)	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: ukuran perusahaan, kinerja keuangan, kepemilikan institusional	Ukuran perusahaan, kinerja keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.
13.	Dewanti, I., & Afif, A. S. (2022)	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: ukuran perusahaan, dewan komisaris, ROA, sales growth	- Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. - Dewan pomisaris dan sales growth tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. - ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Hasil
14.	Dewi, N. K. S. C. O., & Sisdyani, E. A. (2022)	Variabel dependen: pengungkapan CSR Variabel independen: kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, tipe industri, kepemilikan publik, ukuran perusahaan.	- Kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, tipe industri, kepemilikan publik, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Teori yang dapat menjelaskan hubungan dewan komisaris dan pengungkapan CSR yaitu teori *agency*. Teori ini dapat menjelaskan kontrak kerja antara komisaris perusahaan dengan direksi perusahaan. Dimana komisaris ini berperan sebagai principal yang melakukan pengawasan terhadap direksi atau manajemen sebagai agent yang

menjalankan operasional dan melakukan pengambilan keputusan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Andani (2023) yang menyatakan CEO akan mudah dikendalikan ketika besarnya jumlah anggota dewan komisaris yang melakukan monitoring. Dengan besarnya wewenang yang dimiliki oleh dewan komisaris, dapat mempengaruhi dan menekankan pada manajemen perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan struktur tata kelola perusahaan, dewan komisaris memegang peranan tertinggi dalam suatu perusahaan, karena perannya sebagai badan yang mengawasi dan badan yang menjadi perwakilan para pemegang saham atau pemilik perusahaan sehingga membuat dewan komisaris juga mempunyai tuntutan tersendiri dari pemilik perusahaan.

Oleh karena itu dewan komisaris ini harus mampu menjalankan wewenangnya dengan baik dalam mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan benar. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka akan semakin mudah menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial sehingga informasi yang disajikan dapat lebih luas dan dapat memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Asumsi ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gladiola & Wirjawan, 2021), (Tiwow & Nicken Destriana, 2022), (Bariroh & Desitama, 2023), (Dewi & Andani, 2023) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pengungkapan corporate social responsibility. sedangkan pada penelitian yang dilakukan Sugeng (2020) dan Dewi (2021) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H1: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

2.3.2. Pengaruh Kapitalisasi Pasar Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Variabel ini masih sangat jarang ditemukan dalam penelitian terdahulu, namun pada penelitian yang dilakukan Oktavila & NR (2019) menemukan bahwa kapitalisasi pasar ini mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Teori yang dapat mendukung variabel ini yaitu teori legitimasi. Dalam teori ini menjelaskan bahwa perusahaan berupaya melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma sekitar perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar yang tinggi dapat membuat perusahaan tersebut menjadi perhatian pemangku kepentingan, dan memungkinkan bagi investor tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga tuntutan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial juga akan lebih ketat (Abubakar & Julianto, 2023). Dalam beberapa penelitian terdahulu, variabel kapitalisasi pasar ini memproksikan ukuran perusahaan. Namun menurut peneliti besarnya kapitalisasi pasar ini tidak dapat menggambarkan ukuran perusahaan

secara akurat, karena komponen dalam perhitungan kapitalisasi pasar ini dapat tidak stabil, sehingga memungkinkan nilainya akan berubah ketika adanya perubahan pergerakan saham di pasar modal. Sehingga kapitalisasi pasar ini lebih dapat menggambarkan kinerja saham suatu perusahaan.

Besarnya nilai kapitalisasi pasar menunjukkan perusahaan tersebut tumbuh dipasar modal dengan baik dan mempunyai hubungan yang luas dengan pemangku kepentingan, sehingga untuk menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan, perusahaan berupaya untuk memberikan informasi perusahaan yang informatif dengan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosialnya untuk menjaga legitimasinya di pandangan pemangku kepentingan sebagai perusahaan yang mempunyai “*market capital*”. Asumsi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Oktavila & NR, 2019), (Abubakar & Julianto, 2023), (Putri & Setiawan, 2022) yang menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H2: Kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan

Corporate Social Responsibility

Kepemilikan institusional merupakan besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusional pada suatu perusahaan yang akan berpengaruh pada kinerja perusahaan (Parwati & Dewi, 2021). Salah satu pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Yuliawati et al. (2020) menyatakan bahwa tinggi atau besarnya kepemilikan saham oleh pihak institusional pada suatu perusahaan akan memengaruhi tingkat pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pihak institusional dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Dimana pemilik institusional ini merupakan salah satu pemangku kepentingan suatu perusahaan yang mempunyai kendali untuk mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga berkaitan dengan teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa perusahaan harus menciptakan nilai yang positif dari kegiatan usahanya dengan meningkatkan kepeduliannya terhadap sosial dan lingkungan, karena salah satu prioritas perusahaan yaitu dengan pemenuhan kebutuhan *stakeholder* (Parwati & Dewi, 2021).

Dengan besarnya persentase kepemilikan saham, pihak institusional mempunyai kewenangan dalam mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham institusional, maka semakin besar tekanan pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan. Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Sugiharto et al., 2023), (Andriani & Sudana, 2023), (H. P. Dewi, 2021) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun pada penelitian yang dilakukan (Tiwow & Nicken Destriana, 2022) dan (Sihombing et al., 2020) menemukan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

2.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Teori yang dapat mendukung variabel ukuran perusahaan yaitu teori legitimasi. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu perusahaan melakukan cara untuk dapat mempertahankan legitimasi nya di pandangan pemangku kepentingan demi keberlanjutan perusahaan. Menurut Surbakti & Wijayanti (2022) mengatakan bahwa besarnya sumber daya suatu perusahaan, akan mempengaruhi besarnya usaha yang dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari pelaksanaan CSR

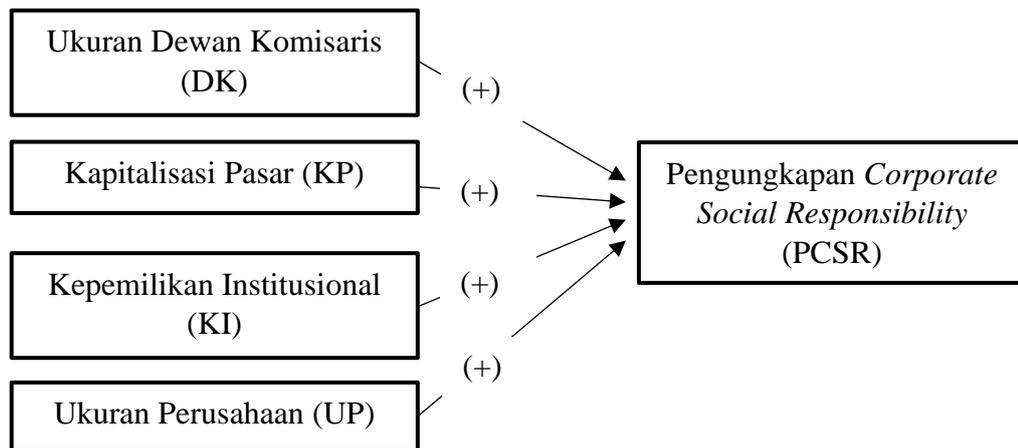
yang luas. Besarnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan (Kharisma & Sulistyowati, 2022). Ketika perusahaan mempunyai total aset yang besar, perusahaan tersebut mampu membiayai penyelenggaraan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga besarnya suatu perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*.

Dalam menjaga eksistensinya sebagai perusahaan besar yang memanfaatkan sumber daya setempat, perusahaan melakukan tanggung jawab sosialnya untuk dapat memenuhi ekspektasi norma masyarakat sekitar. Sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* menjadi cara yang efektif untuk mengekspos kepeduliannya terhadap masyarakat (Edinov et al., 2022). Selain itu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial ini perusahaan akan memperoleh citra baik dari para investor atau calon investor, karena perusahaan dikatakan mampu mengelola aset yang dimiliki untuk kegiatan yang bermanfaat dan dapat meminimalisir adanya konflik perbedaan kepentingan (Dewanti & Afif, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Asumsi ini didukung hasil penelitian yang dilakukan (Sugiharto et al., 2023), (Totanan et al., 2022), (Prasetya & Sari, 2022) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun pada penelitian

(Bariroh & Desitama, 2023) dan (Sugeng, 2020) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Berdasarkan uraian tersebut, maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

2.4. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Pada gambar 1 diatas adalah gambar kerangka penelitian yang dapat dipahami bahwa pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel dependen (Y), dan ukuran dewan komisaris, kapitalisasi pasar, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan sebagai variabel independen (X). Selain itu dapat dipahami juga bahwa hipotesis pertama yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hipotesis kedua yaitu kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hipotesis ketiga yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap

pengungkapan CSR. Hipotesis keempat atau terakhir yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022, yang terdiri dari 63 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, dimana data diambil berdasarkan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Dengan ini peneliti mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut turut selama periode 2019 – 2022.
2. Perusahaan pertambangan yang melaporkan Annual Report selama periode 2019 – 2022.
3. Perusahaan pertambangan yang melampirkan laporan kegiatan corporate social responsibility selama 2019 – 2022.
4. Perusahaan pertambangan yang melaporkan keuangannya dalam satuan rupiah selama periode 2019 – 2022.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersifat tidak langsung yang telah dikumpulkan oleh penelitian sebelumnya atau yang dipublikasikan oleh suatu organisasi (Hamta, 2015). Data sekunder yang diperoleh berupa annual report pada website Bursa

Efek Indonesia atau website perusahaan. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber lainnya berupa jurnal, artikel, dan buku yang mendukung penjelasan variabel penelitian ini.

3.3. Variabel dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi objek penelitian untuk melihat faktor atau variabel bebas apa saja yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Pengukuran variabel pengungkapan *corporate social responsibility* dapat menggunakan standar GRI. GRI atau *Global Reporting Initiative* merupakan organisasi yang menggagas adanya konsep pelaporan CSR (Limbong, 2019). Standar GRI membantu perusahaan dalam memahami dampaknya terhadap perekonomian, lingkungan, dan masyarakat termasuk hak asasi manusia. GRI merupakan standar pelaporan yang banyak digunakan oleh perusahaan dalam meningkatkan kredibilitas dan transparansi atas kontribusi mereka terhadap pembangunan berkelanjutan (Globalreporting, n.d.).

Dalam pengukuran pengungkapan CSR dalam penelitian ini berlandaskan indeks yang tersusun dalam GRI 2018 atau generasi keempat (G4) yang menggunakan 3 kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan total indikator sebanyak 91 (Edinov et

al., 2022). Adapun dasar yang menjadi penilaian untuk setiap indikator (Hamdani et al., 2022) yaitu:

- a. Nilai 1 diberikan ketika perusahaan mengungkapkan item sesuai indikator.
- b. Nilai 0 diberikan ketika perusahaan tidak mengungkapkan item sesuai indikator.

Ketika penilaian sudah dilakukan, hasil penilaian setiap perusahaan berdasarkan GRI-G4 dapat diperhitungkan dengan rumus berikut ini (Oktavila & NR, 2019):

$$PCSR I_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$PCSR I_j$ = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = Jumlah skor pengungkapan CSR perusahaan

n_j = skor maksimum pengungkapan CSR perusahaan

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat memberikan pengaruh baik secara positif atau negatif terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini mempertimbangkan empat variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen, diantaranya: dewan komisaris, kapitalisasi pasar, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan.

3.3.2.1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris dapat dengan mempertinbangan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan tentunya terdapat susunan banyaknya dewan komisaris (Dewi & Andani, 2023). Sehingga persamaan yang dapat dituliskan untuk rumus ukuran dewan komisaris (Oktavila & NR, 2019), yaitu:

$$UDK = \Sigma D_{KOM}$$

3.3.2.2. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar merupakan gambaran nilai perusahaan berdasarkan harga saham dan jumlah saham yang beredar dipasar modal. Penggunaan harga saham dan jumlah saham yang beredar menjadi bahan pertimbangan dalam memperhitungkan kapitalisasi pasar. Untuk mengukur kapitalisasi pasar dapat langsung mengkalikan harga saham dan jumlah lembar yang beredar (Oktavila & NR, 2019). Pada penelitian ini untuk harga saham yang digunakan yaitu harga saham saat penutupan, hal ini untuk menghindari ketidakstabilan harga saham dipasar modal. Selain itu juga perusahaan menggunakan *logaritma natural* agar hasilnya

dapat seragam. Persamaan rumus yang dapat ditulis (Putri & Setiawan, 2022) yaitu:

$$KP = Ln (\text{harga saham saat penutupan} \times \text{jumlah lembar saham yang beredar})$$

3.3.2.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yang dimaksud yaitu kepemilikan atas saham yang dimiliki perusahaan oleh pihak institusi. Pengukuran kepemilikan institusional ini dapat langsung dilihat melalui proporsi kepemilikan yang tercatat dalam laporan tahunan perusahaan. besarnya kepemilikan institusional ini ditunjukkan dalam bentuk persentase. Adapun rumus untuk menghitung persentase kepemilikan saham institusional (Andriani & Sudana, 2023) yaitu:

$$KP = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusi}}{\text{jmlh saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran besarnya suatu perusahaan diantaranya: total aktiva atau aset, penjualan, nilai saham, penjualan, kapitalisasi pasar, dan jumlah tenaga kerja (Sulastri et al., 2023). Ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan angka yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan secara

keseluruhan berdasarkan total aset yang tercatat dalam laporan keuangan (Cahyani & Hariyono, 2023). Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* total aset (Kharisma & Sulistyowati, 2022), karena menurut peneliti penggunaan total aset akan menunjukkan kondisi yang sebenarnya suatu perusahaan. Sehingga rumus yang dapat dibentuk yaitu:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (total\ aset)$$

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Hamta (2015) berpendapat bahwa analisis statistik deskriptif adalah metode yang dapat menjelaskan gambaran suatu data yang telah diperoleh dan diringkas pada beberapa aspek yang berkaitan dengan data tersebut. Untuk menjelaskan gambaran atas variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan perhitungan nilai terendah, nilai tertinggi, *mean*, dan standar deviasi (Dewi, 2021).

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menjadi syarat dalam analisis regresi berganda untuk melanjutkan pengujian lainnya (Hamta, 2015). Uji asumsi klasik ini banyak digunakan dalam model regresi berganda. Terdapat empat pengujian yang dilakukan, yaitu: uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah suatu variabel dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak (Oktavila & NR, 2019). Sebaik – baiknya model regresi adalah data yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal (Bariroh & Desitama, 2023). Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* (Sulastri et al., 2023), yang terdapat dalam aplikasi SPSS atau *Statistical Product and Service Solutions*.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini berdasarkan nilai probabilitas (Hamdani & Helmy, 2023) yaitu:

- a. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka data dari variabel penelitian terdistribusi normal.
- b. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka data dari variabel penelitian terdistribusi tidak normal.

3.4.2.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan ketika data time series atau analisis data dalam beberapa tahun, cara untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak autokorelasi dapat menggunakan metode *Durbin-Watson* (Hamta, 2015). Uji *Durbin-Watson* dapat digunakan hanya untuk autokorelasi tingkat satu dengan syarat adanya konstanta dalam model regresi dan

tidak terdapat variabel lain diantara variabel independen (Bariroh & Desitama, 2023). Tujuan dilakukan uji autokorelasi untuk melihat dan mengetahui apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada data time series (Sulastri et al., 2023).

Adapun dasar pengambilan kesimpulan atas pengujian yang dilakukan, menurut (Wibowo dalam Hamta (2015) yaitu:

- a. Jika $< dL$, menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- b. Jika $> 4-dL$, menunjukkan adanya autokorelasi negatif.
- c. Jika dU sampai dengan $(4-dU)$, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.
- d. Jika dL sampai dengan dU dan $4-dU$ sampai dengan $4-dL$, menunjukkan tanpa kesimpulan.

3.4.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan mempertimbangkan hasil analisis nilai tolerance dan VIF atau *Variance Inflation Factor* (Oktavila & NR, 2019). Tujuan dilakukannya pengujian ini untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel independen (Sugeng, 2020). Hasil yang baik pada pengujian ini yaitu yang menunjukkan tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya (Bariroh & Desitama, 2023).

Adapun dasar pengambilan keputusan atas pengujian yang dilakukan, menurut Sulastri et al. (2023) yaitu:

- a. Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

3.4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah ada penyimpangan atau ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Sulastri et al., 2023). Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot (Oktavila & NR, 2019). Adapun ciri ciri tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Sulastri et al., 2023) yaitu:

- a. Tidak membentuk pola yang jelas
- b. Titik – titik yang ada menyebar di atas dan dibawah

3.4.3. Uji Hipotesis

3.4.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda merupakan alat yang digunakan dalam pengujian untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel independen yang digunakan

lebih dari satu (Sulastri et al., 2023). Model regresi ini dapat ditunjukkan dengan persamaan:

$$PCSR = \alpha + b_1DK + b_2KP + b_3KI + b_4UP + e$$

Keterangan:

PCSR = Pengungkapan Corporate Social Responsibility

α = Konstanta

DK = Dewan Komisaris

KP = Kapitalisasi Pasar

KI = Kepemilikan Institusional

UP = Ukuran Perusahaan

$b_1 - b_4$ = Koefisien Regresi

e = tingkat error

3.4.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Wibowo dalam Hamta (2015) koefisien determinasi merupakan tahap pengujian yang dilakukan untuk melihat sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi sebenarnya dari variabel dependen. Umumnya nilai koefisien determinasi berada antara 0 dan 1. Adapun pedoman yang menjadi dasar pengambilan keputusan baiknya suatu koefisien regresi (Sulastri et al., 2023) yaitu, Apabila nilai koefisien regresi atau R^2 mendekati 1 maka hampir semua informasi variabel independen dapat memprediksi variabel dependen. Kecilnya

nilai R^2 menunjukkan ada keterbatasan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Hamdani & Helmy, 2023).

3.4.3.3. Uji F

Uji F atau Uji Simultan merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama sama (Hamdani & Helmy, 2023). Selain itu juga uji F dilakukan untuk bisa memberikan bukti bahwa persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini layak digunakan (Sugiharto et al., 2023). Pedoman yang menjadi dasar kesimpulan uji simultan ini berdasarkan nilai probabilitasnya (Hamta, 2015). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam menyimpulkan apakah model ini dikatakan layak atau tidak, sebagai berikut:

- a. Jika *goodness of fit* statistik $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang dibuat layak digunakan.
- b. Jika *goodness of fit* statistik $> 0,05$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang dibuat tidak layak digunakan.

3.4.3.4. Uji T

Uji T atau Uji Parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiharto et al., 2023). Pedoman yang menjadi dasar pengambilan keputusan apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak yaitu:

- a. Apabila angka signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima.
- b. Apabila angka signifikansi > 0.05 , maka hipotesis ditolak.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan data time series dari populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 yang secara konsisten mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil pengumpulan data dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Pengumpulan Data

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut turut dan melaporkan <i>annual report</i> selama periode 2019 – 2022.	63
2	Perusahaan yang tidak melaporkan keuangannya dalam satuan rupiah selama periode 2019 – 2022.	(33)
3	Perusahaan pertambangan yang melampirkan laporan kegiatan <i>corporate social responsibility</i> selama 2019 – 2022.	(12)
4	Sampel Penelitian	18
	Tahun Penelitian	4
	Jumlah Sampel Penelitian	72

Sumber: Data Diolah, 2024

4.2. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan gambaran umum suatu data dari setiap variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini akan memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata, dan nilai standar deviasi dari variabel penelitian ini. Berikut ini merupakan tabel dari hasil pengolahan uji statistik yang dilakukan:

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris (X1)	72	2	7	3,45	1,31
Kapitalisasi Pasar (X2)	72	24,42	31,62	27,95	1,97
Kepemilikan Institusional (X3)	72	2,01	99,76	69,84	28,80
Ukuran Perusahaan (X4)	72	14,83	29,28	24,64	4,60
Pengungkapan CSR (Y)	72	4	69	25,15	15,39

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel diatas, dapat dijelaskan secara deskriptif untuk masing masing variabel sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris (X1)

Berdasarkan tabel itu dapat diketahui gambaran umum untuk variabel dewan komisaris dengan nilai n sebanyak 72 menunjukkan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 7. Hal ini dapat menjelaskan bahwa jumlah dewan komisaris pada sampel perusahaan pertambangan yang dipilih paling sedikit yaitu 2 orang, dan yang paling banyak terdapat 7 orang dewan komisaris. Kemudian nilai rata – rata (mean) sebesar 3,45 dan nilai standar deviasi sebesar 1,31.

2. Kapitalisasi Pasar (X2)

Berdasarkan tabel itu dapat diketahui gambaran umum untuk variabel kapitalisasi pasar dengan nilai n sebanyak 72 menunjukkan nilai minimum sebesar 24,42 dan nilai maksimum sebesar 31,62. Hal ini dapat menjelaskan bahwa total kapitalisasi pasar pada sampel perusahaan pertambangan yang dipilih paling rendah yaitu 24,42 atau dengan jumlah Rp 40.320.000.000 yang diperoleh perusahaan LMSH pada tahun 2020, dan yang paling tinggi yaitu 31,62 atau dengan jumlah Rp 54.069.220.631.250 yang diperoleh perusahaan ANTM pada tahun 2021. Kemudian nilai rata – rata (mean) sebesar 27,95 dan nilai standar deviasi sebesar 1,97.

3. Kepemilikan Institusional (X3)

Berdasarkan tabel itu dapat diketahui gambaran umum untuk variabel kepemilikan institusional dengan nilai n sebanyak 72 menunjukkan nilai minimum sebesar 2,01 dan nilai maksimum sebesar 99,76. Hal ini dapat menjelaskan bahwa persentase proporsi saham institusi pada sampel perusahaan pertambangan yang dipilih paling sedikit yaitu 2,01% yang diperoleh perusahaan GDST pada tahun 2020, dan yang paling banyak terdapat 99,76% yang diperoleh perusahaan IFSH pada tahun 2022. Kemudian nilai rata – rata (mean) sebesar 69,84% dan nilai standar deviasi sebesar 28,80%.

4. Ukuran Perusahaan (X4)

Berdasarkan tabel itu dapat diketahui gambaran umum untuk variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dengan nilai n sebanyak 72 menunjukkan nilai minimum sebesar 14,83 dan nilai maksimum sebesar 29,28. Hal ini dapat menjelaskan bahwa total aset pada sampel perusahaan pertambangan yang dipilih paling rendah yaitu 14,83 atau dengan jumlah Rp 2.752.211 yang diperoleh perusahaan TCPI pada tahun 2020, dan yang paling tinggi yaitu 29,28 atau dengan jumlah Rp 5.213.814.774.459 yang diperoleh perusahaan CITA pada tahun 2022. Kemudian nilai rata – rata (mean) sebesar 24,64 dan nilai standar deviasi sebesar 4,60.

5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Y)

Berdasarkan tabel itu dapat diketahui gambaran umum untuk variabel Dependen CSR dengan nilai n sebanyak 72 menunjukkan nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 69. Hal ini dapat menjelaskan bahwa jumlah pengungkapan CSR pada sampel perusahaan pertambangan yang dipilih paling sedikit yaitu 4% , dan yang paling banyak terdapat 69% pengungkapan. Kemudian nilai rata – rata (mean) sebesar 25,15% dan nilai standar deviasi sebesar 15,39%.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Pengujian selanjutnya yaitu uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dan memastikan apakah variabel penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Hasil
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200	Terdistribusi Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil signifikansi sebesar 0,200. Berdasarkan hasil uji tersebut kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan

berdasarkan kriteria distribusi normal, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $(0,200 > 0,05)$ maka data dari variabel penelitian terdistribusi normal.

4.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara satu periode dengan periode lainnya. Berikut ini merupakan tabel hasil pengujian autokorelasi yaitu:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Hasil
1.895	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini sebesar 1.895. Dasar mengambil kesimpulan atas pengujian ini merujuk pada tabel D yang mempertimbangkan jumlah sampel sebanyak 72, jumlah variabel bebas 4, dan tingkat kepercayaan 5%. Berdasarkan nilai dari tabel D yang dapat diperoleh yaitu batas bawah ($dL = 1.5029$) dan batas atas ($dU = 1.7366$), sehingga nilai Durbin-Watson penelitian ini sebesar 1.895 berada diantara batas atas (dU) dan $(4-dU = 2,2634)$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.3.3. Uji Multikolinearitas

Pengujian selanjutnya yaitu uji multikolinearitas dengan menggunakan alat uji SPSS. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel independen.

Hasil uji multikolinearitas dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Hasil
	Tolerance	VIF	
Dewan Komisaris (X1)	.836	1.196	tidak terjadi multikolinearitas
Kapitalisasi Pasar (X2)	.653	1.532	tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional (X3)	.764	1.310	tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan (X4)	.844	1.186	tidak terjadi multikolinearitas

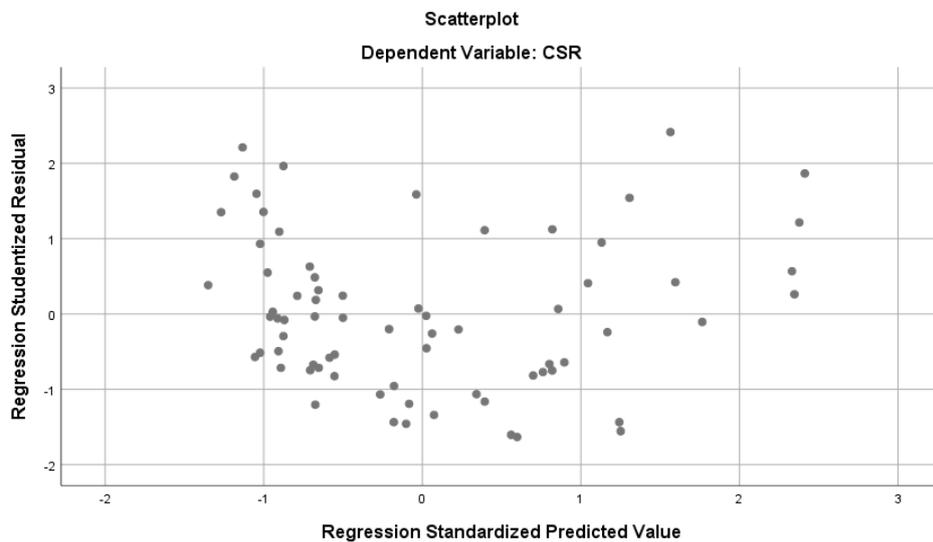
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai tolerance dan nilai VIF dari masing – masing variabel independen sudah memenuhi kriteria hasil pengujian yang baik yaitu nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terakhir pada uji asumsi klasik yaitu uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat penyimpangan atau ketidaksamaan *variance* yang terjadi dalam penelitian ini.

Hasil pengujian ini ditunjukkan menggunakan scatterplot yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 2 Hasil Uji Scatterplot

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Model regresi yang baik yaitu model yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian yang dilakukan yang dapat dilihat melalui gambar *scatterplot* diatas menunjukkan bahwa data tersebut tidak membentuk pola yang jelas dan titik – titik yang ada menyebar diatas dan dibawah pada garis sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

4.4. Hasil Uji Hipotesis

4.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pertama yang dilakukan yaitu uji analisis regresi berganda. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan variabel independen yang diantaranya dewan komisaris, kapitalisasi

pasar, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan CSR. Berikut Hasil analisis linier berganda:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
Konstanta	-23.453	31.520
Dewan Komisaris (X1)	3.049	1.401
Kapitalisasi Pasar (X2)	.000	.000
Kepemilikan Institusional (X3)	.000	.001
Ukuran Perusahaan (X4)	-4.837	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linier diatas, dapat dibentuk model persamaan regresi yang dikembangkan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$PCSR = -23.453 + 3.049DK + 0.000KP + 0.000KI - 4.837UP$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstanta

Berdasarkan nilai persamaan diatas dapat diperoleh nilai konstanta sebesar -23.453. Ketika nilai variabel dewan komisaris,

kapitalisasi pasar, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sama dengan 0, maka nilai pengungkapan CSR memiliki nilai tetap yaitu sebesar -23.453.

2. Dewan Komisaris

Berdasarkan nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris diperoleh sebesar 3.049. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika variabel dewan komisaris naik 1 satuan, maka pengungkapan CSR akan mengalami peningkatan sebesar 3.049 satuan dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya bersifat tetap atau konstan.

3. Kapitalisasi Pasar

Berdasarkan nilai koefisien regresi variabel kapitalisasi pasar diperoleh sebesar 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika variabel kapitalisasi pasar naik 1 satuan, maka pengungkapan CSR tidak mengalami peningkatan atau penurunan sebesar 0.000 satuan dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya bersifat tetap atau konstan.

4. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional diperoleh sebesar 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika variabel kepemilikan institusional naik 1 satuan, maka pengungkapan CSR tidak mengalami peningkatan atau

penurunan sebesar 0.000 satuan dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya bersifat tetap atau konstan.

5. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan diperoleh sebesar -4.837. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika variabel ukuran perusahaan naik 1 satuan, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar -4.837 satuan dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya bersifat tetap atau konstan.

4.4.2. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Nilai koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil yang baik dari pengujian ini yaitu menunjukkan nilai koefisien determinasi nya berada diantara 0 dan 1. Berikut ini merupakan tabel hasil pengujian koefisien regresi:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.452	0.204	0.157

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel diatas, dapat diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.157 atau 15,7% yang berarti bahwa model regresi penelitian variabel independen yaitu dewan komisaris, kapitalisasi pasar, kepemilikan institusional, dan ukuran

perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 15,7% , sedangkan sisanya sebesar 84,3% dapat dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.4.3. Uji F

Uji F yang juga sering disebut sebagai uji kelayakan model atau *goodness of fit*. Dasar pengambilan keputusan dari hasil pengujian yang dilakukan yaitu nilai F statistik dan probabilitas signifikan yang kurang dari 0.05. Hasil dari uji F dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regresion	3435.440	4	858.860	4.294	0.004

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 4.294 dan signifikan 0.004. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa $0,004 < \text{probabilitas } 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang digunakan ini layak untuk digunakan.

4.4.4. Uji T

Pengujian terakhir yaitu pengujian yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang sudah dikembangkan. Uji T digunakan

untuk mengetahui pengaruh model penelitian secara individual terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Pada penelitian ini dilakukan uji parsial untuk mengetahui apakah masing – masing model variabel independen yaitu dewan komisaris, kapitalisasi pasar, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen pengungkapan *corporate social responsibility*. Berikut merupakan tabel dari hasil uji T:

Tabel 4. 10 Hasil Uji T

	Unstandardized Coefficients			Hasil
	B	t	Sig.	
Dewan Komisaris (X1)	3.049	2.177	0.033	Hipotesis diterima
Kapitalisasi Pasar (X2)	0.000	1.806	0.075	Hipotesis ditolak
Kepemilikan Institusional (X3)	0.000	-0.650	0.518	Hipotesis ditolak
Ukuran Perusahaan (X4)	-4.837	-1.220	0.227	Hipotesis ditolak

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Dari hasil uji t pada tabel diatas, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel diatas, koefisien regresi yang menggambarkan pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan positif dengan nilai 3.049. Pada tingkat alpha 0.05 dan diperoleh signifikansi yaitu 0.033 yang artinya $0.033 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan **“Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*”** pada penelitian ini diterima.

2. Pengaruh Variabel Kapitalisasi Pasar terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel diatas, koefisien regresi yang menggambarkan pengaruh kapitalisasi pasar terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan positif dengan nilai 0.000. Pada tingkat alpha 0.05 dan diperoleh signifikansi yaitu 0.075 yang artinya $0.075 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kapitalisasi pasar tidak berpengaruh

terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan “**Kapitalisasi Pasar berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility***” pada penelitian ini ditolak.

3. Pengaruh Variabel Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel diatas, koefisien regresi yang menggambarkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan positif dengan nilai 0.000. Pada tingkat alpha 0.05 dan diperoleh signifikansi yaitu 0.518 yang artinya $0.518 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan “**Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility***” pada penelitian ini ditolak.

4. Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel diatas, koefisien regresi yang menggambarkan pengaruh ukuran pPerusahaan terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hubungan negatif dengan nilai -4.837. Pada tingkat alpha 0.05 dan diperoleh

signifikansi yaitu 0.227 yang artinya $0.227 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan **“Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*”** pada penelitian ini ditolak.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini dikarenakan signifikansi variabel dewan komisaris (X1) lebih kecil dari tingkat alpha (0.05). Oleh karena itu, hipotesis pertama yang dikembangkan oleh peneliti terbukti kebenarannya sehingga hipotesis pertama ini dapat diterima. Hal ini dikarenakan jumlah dewan komisaris yang banyak dapat secara bersama sama mendorong manajemen perusahaan untuk mematuhi aturan atau kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan perusahaan termasuk pengungkapan *corporate social responsibility* yang diungkapkan baik dalam laporan tahunannya ataupun laporan keberlanjutan perusahaan. Selain itu dengan kewenangan yang dimiliki dewan komisaris akan mempermudah implementasi dan menjalankan kebijakan yang sudah

menjadi ketetapan yang harus dilaksanakan oleh manajemen perusahaan.

Keberhasilan seorang dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya dapat dilihat dengan kinerjanya dalam melakukan pengawasan atas operasional perusahaan. *pengungkapan corporate social responsibility* ini merupakan salah satu strategi dalam menyongsong keberlanjutan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris mampu membimbing dan memberikan saran kepada manajemen atau direksi perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas kegiatan operasional maupun non operasional (Oktavila & NR, 2019). Sehingga dengan ini akan tercapainya cita – cita dan tujuan perusahaan dalam mendapatkan keberlanjutan usahanya. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan berlakunya *agency theory* yang menyatakan bahwa banyaknya dewan komisaris sebagai principal akan memudahkan untuk mengendalikan CEO dan melakukan pengawasan sehingga ini berkaitan juga dengan tekanan yang diberikan ke manajemen untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan mempunyai pengaruh yang besar yang dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosialnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bariroh & Desitama, 2023), (Dewi & Andani, 2023), (Dewi &

Sisdyani, 2022), (Gladiola & Wirjawan, 2021), (Oktavila & NR, 2019), dan (Tiwow & Nicken Destriana, 2022) bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Santo & Rahayuningsih, 2022), (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019), (Dewi, 2021) dan (Sugeng, 2020) yang menunjukkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

4.5.2. Pengaruh Kapitalisasi Pasar Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini dikarenakan signifikansi variabel kapitalisasi pasar (X1) lebih besar dari tingkat alpha (0.05). Oleh karena itu, hipotesis kedua yang dikembangkan oleh peneliti tidak dapat terbukti sehingga hipotesis kedua ini ditolak. Pendapat yang dikemukakan oleh Putri dan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai nilai kapitalisasi pasar yang tinggi karena dapat menggambarkan perusahaan itu mempunyai potensi pertumbuhan yang baik.

Pada kenyataannya kinerja saham saja tidak dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, karena terdapat kinerja

keuangan seperti kebijakan pembayaran kewajiban atau yang lainnya yang dapat menjadi pertimbangan lain para investor ataupun pemangku kepentingan dalam menilai baik buruknya suatu perusahaan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya perolehan kapitalisasi pasar tidak dapat menjadi tolak ukur perusahaan tersebut mempunyai potensi pertumbuhan yang baik yang mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* dalam menjaga legitimasinya terhadap pemangku kepentingan.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil membuktikan teori legitimasi yang menyatakan bahwa tingginya nilai kapitalisasi pasar maka tuntutan pengungkapan *corporate social responsibility* akan semakin ketat dengan menjaga norma – norma sekitar untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Dewi, 2022) bahwa kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Oktavila & NR, 2019), (Abubakar & Julianto, 2023), dan (Putri & Setiawan, 2022) yang menunjukkan kapitalisasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

4.5.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan

Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi variabel kepemilikan institusional (X_3) yang lebih besar dari tingkat alpha (0.05). Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang dikembangkan oleh peneliti tidak dapat terbukti kebenarannya sehingga hipotesis ketiga ini ditolak. Hal ini dikarenakan banyaknya saham yang dimiliki pihak institusi tidak dapat mendorong atau menekan manajemen untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu, di Indonesia sendiri kesadaran untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial ini masih cukup rendah dan belum kokoh (Effendy et al., 2022), terlebih perusahaan pertambangan sampai saat ini kegiatan operasional utamanya membuat cukup terganggunya lingkungan hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya proporsi saham yang dimiliki oleh masing-masing institusi belum dapat mempengaruhi dan menekankan kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosialnya.

Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan teori *stakeholder* yang mengatakan bahwa perusahaan harus menciptakan nilai positif atas kegiatan usahanya melalui pengungkapan *corporate social*

responsibility dengan pengawasan dan penekanan oleh pihak institusi kepada manajemen perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Andriani & Sudana, 2023) dan (Sugiharto et al., 2023) yang menyatakan adanya pengaruh antara kepemilikan institusional dan pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Effendy et al., 2022) dan (Sihombing et al., 2020) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

4.5.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan

Corporate Social Responsibility

Hasil pengujian hipotesis keempat dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresinya yang bernilai negatif dan signifikansinya yang lebih besar dari tingkat alpha (0.05). Oleh karena itu, hipotesis keempat yang dikembangkan oleh peneliti tidak dapat terbukti kebenarannya sehingga hipotesis keempat ini ditolak. Hal ini dikarenakan besarnya kecilnya suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, karena dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial ini baik perusahaan besar atau kecil juga sama sama mengeluarkan biaya untuk kegiatan CSR. Baik perusahaan besar atau kecil sama – sama tersorot oleh masyarakat karena dampak operasionalnya sehingga,

pengungkapan *corporate social responsibility* ini merupakan sebuah kegiatan yang perlu dilakukan perusahaan tanpa memandang besar kecilnya suatu perusahaan (Sihombing et al., 2020).

Penelitian ini membenarkan pernyataan terkait pengungkapan *corporate social responsibility* yang dianggap dilakukan secara sukarela. Sehingga ketika perusahaan besar yang mempunyai total aset tinggi belum tentu melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan, sehingga penelitian ini tidak berhasil membuktikan teori legitimasi. Salah satunya terlihat pada sampel penelitian ini, berdasarkan data statistik nilai total aset tertinggi diperoleh perusahaan CITA sedangkan nilai total aset terendah diperoleh perusahaan TCPI. Diketahui perusahaan CITA ini rata – rata pengungkapan CSR sebesar 17 poin, sedangkan perusahaan TCPI rata – rata pengungkapan CSR sebesar 22,25 poin. Sehingga berdasarkan data yang diolah peneliti dapat membuktikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi keluasan pengungkapan CSR. Pada kenyataannya perusahaan kecil justru juga mampu melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk tanggung jawabnya sosialnya atas bergeraknya usaha yang dijalankan (Sulastri et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bariroh & Desitama, 2023) dan (Sugeng, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

corporate social responsibility. namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Totanan et al., 2022) dan (Sugiharto et al., 2023) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan atau laporan *sustainability*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, kapitalisasi pasar, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga data – data penelitian didapatkan melalui *website* BEI dan *website* resmi perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan, dan sampel diambil berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Dewan Komisaris (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Variabel Kapitalisasi Pasar (X2) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Variabel Kepemilikan Institusional (X3) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Variabel Ukuran Perusahaan (X4) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang menjadi kelemahan yang memungkinkan berpengaruh terhadap hasil penelitian, diantaranya:

1. Alat ukur yang digunakan menggunakan standar internasional yaitu indeks GRI-G4 dan pada kenyataannya beberapa perusahaan mengungkapkannya dengan indeks POJK atau Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, sehingga ini dapat memungkinkan hasil yang kurang sesuai dengan kondisi kemampuan perusahaan pertambangan di Indonesia.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa, yakni:

1. Menggunakan alat ukur indeks yang bisa disesuaikan dengan kemampuan pengungkapan corporate social responsibility di Indonesia.
2. Disarankan untuk memasukan variabel independen lain yang masih berkaitan dengan variabel dependen yang digunakan, misalnya kinerja lingkungan, dewan direksi atau variabel lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik atau lebih terbaru.

5.4. Implikasi

Penelitian selanjutnya baik bagi mahasiswa atau investor yang sedang mempertimbangkan atau menilai perusahaan:

1. Dapat dijadikan acuan terhadap investor bahwa kinerja perusahaan yang baik tidak selalu dinilai berdasarkan kinerja keuangan yang selalu mengalami pertumbuhan meningkat.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap investor bagaimana perlunya mempertimbangkan faktor internal seperti dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya terhadap implementasi kebijakan atas pengungkapan informasi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H., & Julianto, I. P. (2023). Pengaruh Kapitalisasi Pasar, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Kimia dan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021). *JIMAT : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 14(3), 583–593.
- Andriani, N. P. M., & Sudana, I. P. (2023). Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional pada Corporate Social Responsibility Disclosure dengan Kinerja Lingkungan sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 59–72.
- Bariroh, A., & Desitama, F. S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Costing: Journal of Economic*, 7(1), 1056–1066.
- Cahyani, M. D., & Hariyono, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 229–242.
- Damayanti, N. P., & Dewi, L. G. K. (2022). Faktor Keuangan, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 1968–1986.
- Damayanty, P.-, Prihanto, H., & Fairuzzaman, F. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Saham Publik Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 1.
- Dewanti, I., & Afif, A. S. (2022). Pengaruh Size, Ukuran Dewan Komisaris, ROA dan Sales Growth terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4112–4119.
- Dewi, H. P. (2021). Pengaruh jumlah dewan karakteristik dewan komisaris dalam pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan tahun 2017 - 2020. *Jurnal Manajemen*, 13(4), 740–746.
- Dewi, M. K., & Andani, M. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Karakteristik Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Perusahaan Non Keuangan Subsektor Makanan Dan Minuman Di BEI 2016-2020. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 463–477.
- Dewi, N. K. S. C. O., & Sisdyani, E. A. (2022). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Tipe Industri, Dan Kepemilikan Publik Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(8), 893–902.
- Edinov, S., Rahim, R., & Hamidi, M. (2022). Pengaruh mekanisme Corporate Governance, Profitability, dan Firm Size terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3305–3311.
- Effendi, B. (2022). Apakah Pere kayasaan Laba Dipengaruhi oleh Akuntansi Lingkungan, Kapitalisasi Pasar, dan Asimetri Informasi? *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2241–2252.
- Effendy, L., Zuhroyul, & Isnawati, I. (2022). Determinasi Corporate Governance

- Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Tinjauan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6095–6117.
- Fadilah, F., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2022). The Effect of Firm Size and Firm Age on Sustainability Reporting and The Impact on Earnings Management. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 15(1), 84–99.
- Gladiola, V., & Wirjawan, R. S. (2021). Faktor-Faktor yang memengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure. *Media Bisnis*, 13(2), 219–230.
- Globalreporting. (n.d.). *About GRI*. <https://www.globalreporting.org/about-gri/>
- Hamdani, Dhea Zatira, & Eni Suharti. (2022). Determinant Of Corporate Social Responsibility And Its Implication Of Financial Performance. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 342–357.
- Hamdani, R., & Helmy, H. (2023). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Modera*. 5(3), 1192–1205.
- Hamta, F. (2015). *Buku Bahan Ajar Metode Penelitian Akuntansi* (1st ed.). Deepublish.
[https://library.fbe.uui.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5628&keywords=h
amta](https://library.fbe.uui.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5628&keywords=h%20amta)
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39903/uu-no-25-tahun-2007>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39965>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>
- Investasi, K. (2023). *Peringkat Realisasi Investasi Berdasarkan Sektor Tahun 2023*. BPKM Indonesia.
https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik?_gl=1*15ljiky*_ga*MTA5MTU4NDc0MS4xNzA3OTIxNjg5*_ga_BT2NVHY1TH*MTcwNzkyMTY4OC4xLjEuMTcwNzkyMTc4Mi40OC4wLjA
- Isnaini, H. (n.d.). *Apresiasi atas Perusahaan yang Sukses Jalankan CSR dan Nilai-nilai Keberlanjutan*. Sindonews.
[https://ekbis.sindonews.com/read/1167939/34/apresiasi-atas-perusahaan-
yang-sukses-jalankan-csr-dan-nilai-nilai-keberlanjutan-
1691136490?_gl=1*1lnylvy*_ga*MTY2OTczNzU5NC4xNzA3OTIyNDQw
*_ga_2HRD8GFP7Y*MTcwNzkyMjM2Ni4xLjEuMTcwNzkyMjQ5Ny4wLjAuMA](https://ekbis.sindonews.com/read/1167939/34/apresiasi-atas-perusahaan-yang-sukses-jalankan-csr-dan-nilai-nilai-keberlanjutan-1691136490?_gl=1*1lnylvy*_ga*MTY2OTczNzU5NC4xNzA3OTIyNDQw*_ga_2HRD8GFP7Y*MTcwNzkyMjM2Ni4xLjEuMTcwNzkyMjQ5Ny4wLjAuMA)
- Kharisma, V. O., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Leverage dan Firm Size terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *J-MAS: Jurnal Manajemen Dan Sains*, 7(2), 407–411.
- Kholifah, S. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social responsibility. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 12(1), 64–76.

- Limbong, C. H. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei. *Journal Ecobisma*, 6(2), 114–128.
- Oktavila, & NR, E. (2019). Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1184–1199.
- Oviliana, R. D., Wijaya, S. Y., & Subur. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR. *Korelasi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 1187–1198.
- Parwati, N. K. . Y., & Dewi, L. G. K. (2021). Pengaruh Gender Diversity, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(3), 955–967.
- Prasetya, W., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen sebagai Moderator Hubungan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3391–3399.
- Prasetyo, S. D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Perkebunan Sub Sektor Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 -2019). *Accounting Global Journal*, 5(2), 123–151.
- Putri, N. L. K. W. G. M., & Setiawan, P. . E. (2022). Kapitalisasi Pasar, Profitabilitas, Agresivitas Pajak dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(9), 2801–2812.
- Santo, G. I., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Karakteristik Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 171–184.
- Siddiqui, F., YuSheng, K., & Tajeddini, K. (2023). The role of corporate governance and reputation in the disclosure of corporate social responsibility and firm performance. *Heliyon*, 9(5), 1–14.
- Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Aruan, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Edukasi: Ekonomi, Pendidikan, Dan Akuntansi*, 8(2), 59–58.
- Sugeng, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Go Public Tahun 2016 - 2018 Di Bursa Efek Indonesia). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 405–416.
- Sugiharto, B., Umiyati, I., & Nuraini, W. (2023). The Effect of Profitability, Leverage, Institutional Ownership Company Size and Gender Diversity of The Board of Commissioners on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. *ACCRUALS: Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 7(1), 52–71.
- Sulastrri, Arivetullatif, & Multama, I. (2023). The Impact Profitability, Leverage and Firm Size on Disclousure of Corporate Social Responsibility. *Jurnal*

- Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 247–253.
- Supandi, H. (n.d.). *Jalan di Bengkulu Dikeruk Perusahaan Batu Bara Berujung Ganti Rugi Rp 4,9 M*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6782229/jalan-di-bengkulu-dikeruk-perusahaan-batu-bara-berujung-ganti-rugi-rp-4-9-m/amp>
- Surbakti, M. A., & Wijayanti, N. A. (2022). Kinerja, Size, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Non Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1714–1727.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perencanaan Laporan Keuangan* (3rd ed.).BPFE.https://library.fbe.uui.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4051&keywords=suwardjono
- Tiwow, N. A., & Nicken Destriana. (2022). Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Media Bisnis*, 14(2), 219–236.
- Totanan, C., Mapparessa, N., Muliati, M., & Mile, Y. (2022). Pengaruh Tanggung Jawab Lingkungan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 12–31.
- Wicaksono, A. P., Kusuma, H., Cahaya, F. R., Rosjidi, A. Al, Rahman, A., & Rahayu, I. (2023). Impact of institutional ownership on environmental disclosure in Indonesian companies. *Corporate Governance*.
- Xu, Z. (2023). Environmental Dynamics and Corporate Social Responsibility: An Empirical Analysis Based on Chinese Manufacturing Listed Companies. *Sustainable Futures*, 6, 1–10.
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196.
- Yuliawati, G. A. W., Wahyuni, M. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Perusahaan. *VJRA: Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 27–34.
- Zulhaimi, H., & Nuraprianti, N. R. (2019). Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Dewan Komisaris , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 555–566.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
2	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk
3	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk
4	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
5	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
6	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk
7	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk
8	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9	IFSH	PT. Ifishdeco Tbk
10	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk
11	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
12	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
13	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
14	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
15	SQMI	PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk
16	SURE	PT. Super Energy Tbk
17	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk
18	TEBE	PT. Dana Brata Luhur Tbk

Lampiran 2: Indikator Pengungkapan CSR menurut GRI-G4

Kategori ekonomi	
Aspek: Kinerja ekonomi	
EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
EC3	Daftar cukupan kewajiban perusahaan dalam perencanaan benefit yang sudah ditetapkan.
EC4	Bantuan keuangan finansial signifikan yang diperoleh dari pemerintah
Aspek: Keberadaan pasar	
EC5	Parameter standart upah karyawan dijenjang awal dibandingkan dengan upah karyawan minimum yang berlaku pada lokasi operasi tertentu.
EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Aspek: Dampak ekonomi langsung	
EC7	Pengembangan dan dampak dari investasi infrastruktur dan pelayanan yang disediakan terutama bagi kepentingan publik melalui perdagangan, jasa dan pelayanan.
EC8	Pemahaman dan penjelasan atas dampak ekonomi secara tidak langsung termasuk luasan dampak.
Aspek: Praktik pengadaan	
EC9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan.
Kategori lingkungan	
Aspek: Bahan	
EN1	Material yang digunakan dan diklasifikasikan berdasarkan berat dan ukuran .
EN2	Persentase material bahan daur ulang yang digunakan
Aspek: Energi	
EN3	Pemakaian energi yang berasal dari sumber utama dari luar organisasi

EN4	Pemakaian energi yang berasal dari sumber energi yang utama baik secara langsung maupun tidak langsung.
EN5	Penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi
EN6	Inisiatif penyediaan produk dan jasa yang menggunakan energi efisien atau sumber gaya terbaru serta pengurangan penggunaan energi sebagai dampak dari inisiatif ini.
EN7	Inisiatif dalam hal pengurangan pemakaian energi secara tidak langsung dan pengurangan yang berhasil dilakukan.
Aspek: Air	
EN8	Total pemakaian air dari sumbernya
EN9	Pemakaian air yang memberi dampak cukup signifikan dari sumber mata air.
EN10	Persentase dan total jumlah air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Aspek: Keanekaragaman hayati	
EN11	Lokasi dan luas lahan yang dimiliki, disewakan , di kelola atau yang berdekatan dengan area yang dilindungi dan area dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi diluar area yang dilindungi.
EN12	Deskripsi dampak signifikan yang ditimbulkan oleh aktivitas produk dan jasa pada keanekaragaman hayati yang ada diwilayah yang dilindungi serta area dengan nilai keanekaragaman hayati diluar wilayah yang dilindungi.
EN13	Habitat yang dilindungi atau dikembalikan kembali
EN14	Jumlah spesies yang termasuk dalam data konservasi nasional dan habitat di wilayah yang terkena dampak operasi, berdasarkan resiko kepunahan.
Aspek: Emisi	
EN15	Total emisi gas rumah kaca secara langsung dan tidak langsung yang diukur berdasarkan berat.

EN16	Emisi gas rumah kaca secara tidak langsung dan relevan yang diukur berdasarkan berat.
EN17	Emisi gas rumah kaca lainnya
EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca
EN19	NO, SO dan emisi udara lain yang signifikan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan berat.
EN20	Emisi bahan perusak ozon
EN21	Nox, sox, dan emisi udara signifikan lainnya
Aspek: Efluen dan limbah	
EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel2 lampiran i, ii, iii, dan viii yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
EN26	Identitas, ukuran, status yang dilindungi dan nilai keaneka ragaman hayati yang terkandung didalam air dan habitat yang ada disekitarnya secara signifikan terkena dampak akibat adanya laporan mengenai kebocoran dan pemborosan air yang dilakukan perusahaan .
Aspek: Produk dan jasa	
EN27	Inisiatif untuk mengurangi dampak buruk pada lingkungan yang diakibatkan oleh produk dan jasa dan memperluas dampak dari inisiatif ini.
EN28	Persentase dari produk yang terjual dan materi kemasan dikembalikan berdasarkan katagori.
Aspek: Kepatuhan	
EN29	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat adanya pelanggaran terhadap peraturan dan hukum lingkungan hidup.
Aspek: Transportasi	

EN30	Dampak signifikan terhadap lingkungan yang diakibatkan adanya transportasi, benda lain dan materi yng digunakan perusahaan dalam operasinya mengirim para pegawainya.
Aspek: Lain – lain	
EN31	Jumlah biaya untuk perlindungan lingkungan dan investasi berdasarkan jenis kegiatan.
Aspek: Asesmen pemasok atas lingkungan	
EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Aspek: Mekanisme pengaduan masalah lingkungan	
EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Kategori sosial	
Aspek: Kepegawaian	
LA1	Jumlah total rata-rata turnover tenaga kerja berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, dan area.
LA2	Benefit yang diberikan kepada pegawai tetap
LA3	Laporkan jumlah total karyawan yang berhak mendapatkan cuti melahirkan
Aspek: Hubungan industrial	
LA4	Batas waktu minimum pemberitahuan yang terkait mengenai perubahan kebijakan operasional, termasuk mengenai apakah hal tersebut akan tercantum dalam perjanjian bersama
Aspek: Kesehatan dan keselamatan kerja	
LA5	Persentase total pegawai yang ada dalam struktur formal manajemen, yaitu komite keselamatan dan kesehatan kerja yang membantu yang mengawasi dan memberi arahan dalam program keselamatan dan kesehatan kerja.

LA6	Tingkat dan jumlah kecelakaan, jumlah hari hilang, dan tingkat absensi yang ada berdasarkan area.
LA7	Program pendidikan, pelatihan, pembimbingan, pencegahan, dan pengendalian resiko diadakan untuk membantu pegawai, keluarga mereka dan lingkungan sekitar dalam menanggulangi penyakit serius.
LA8	Hal-hal mengenai keselamatan dan kesehatan kerja tercantum secara formal dan tertulis dalam sebuah perjanjian serikat pekerja
Aspek: Pelatihan dan pendidikan	
LA9	Jumlah waktu rata-rata untuk pelatihan setiap tahunnya , setiap pegawai berdasarkan katagori pegawai
LA10	Program keterampilan manajemen dan pendidikan jangka panjang yang mendukung kecakapan para pegawai dan memmbantu mereka untuk terus berkarya.
LA11	Persentase para pegawai yang menerima penilaian pegawai atas peforma dan perkembangan mereka secara berkala.
Aspek: Keberagaman dan kesetaraan peluang	
LA12	Komposisi badan tata kelola dan penjabaran pegawai berdasarkan katagori, jenis kelamin, usia, kelompok minoritas dan indikasi keanekargaman lainnya.
Aspek: Kesetaraan dan remunerasi perempuan dan laki laki	
LA13	Perbandingan upah standart antara pria dan wanita berdasarkan katagori pegawai.
Aspek: Asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan	
LA14	Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan.
LA15	Laporkan jumlah pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan
Aspek: Mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan	
LA16	Laporkan jumlah total pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan melalui mekanisme resmi

Sub kategori: Hak asasi manusia	
Aspek: Investasi	
HR1	Persentase dan total jumlah perjanjian investasi yang ada dan mencakup pasal mengenai hak asai manussia atau telah melalui evaluasi mengenai hak asasi manusia.
HR2	Total jumlah waktu pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur yang terkait denagn aspek HAM yang berhubungan dengan prosedur kerja, termasuk persentase pegawai yang dilatih.
Aspek: Non diskriminasi	
HR3	Total jumlah kasus diskriminasi dan langkah penyelesaian masalah yang diambil
Aspek: Kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama	
HR4	Prosedur kerja yang teridentifikasi dimana hak untuk melatih kebebasan berserikat dan perundingann bersama menjadi berisiko dan langkah yang dimbil untuk mendukung hak kebebasan berserikat tersebut.
Aspek: Pekerja anak	
HR5	Prosedur kerja yang teridentifikasi memiliki resiko akan adanya pekerja anak dan langkah yang diambil untuk menghapuskan pekerja anak
Aspek: Pekerja paksa atau wajib kerja	
HR6	Laporkan tindakan yang diambil oleh organisasi dalam periode pelaporan yang dimaksudkan untuk berkontribusi dalam penghapusan semua bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Aspek: Praktik pengamanan	
HR7	Persentase petugas keamanan yang dilatih sesuai dengan kebijakan atau prosedur perusahaan yang terkait dengan aspek HAM dan prosedur kerja.
Aspek: Hak adat	
HR8	Total jumlah kasus pelanggaran yang berkaitan dengan hak masyarakat adat dan langkah yang diambil.

Aspek: Asesmen	
HR9	Laporkan jumlah total dan persentase operasi yang merupakan subyek untuk dilakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia, berdasarkan negara.
Aspek: Asesmen pemasok atas hak asasi manusia	
HR10	Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia.
HR11	Laporkan persentase pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak hak asasi manusia negatif
Aspek: Mekanisme pengaduan hak asasi manusia	
HR12	Laporkan jumlah total pengaduan tentang dampak hak asasi manusia yang diajukan melalui mekanisme resmi
Sub kategori: Masyarakat	
SO1	Laporkan persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
SO2	Laporkan operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
SO3	Persentase dan total jumlah unit usahayang dianalisa memiliki resiko terkait tindakan penyuapan dan korupsi
SO4	Persentase jumlah pegawai yang dilatih dalam prosedur dan kebijakan perusahaan terkait Anti-korupsi
SO5	Langkah yang diambil dalam mengatasi kasus tindakan penyuapan dan korupsi
SO6	Laporkan total nilai moneter dari kontribusi politik secara finansial dan non-finansial yang dilakukan
SO7	Laporkan jumlah total tindakan hukum yang tertunda atau diselesaikan selama periode pelaporan terkait dengan anti persaingan dan pelanggaran undang-undang anti-trust dan monopoli yang organisasi teridentifikasi ikut serta

SO8	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan.
SO9	Laporkan persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat
SO10	Laporkan persentase pemasok yang diidentifikasi memiliki dampak negatif signifikan aktual dan potensial terhadap masyarakat yang telah disepakati untuk diperbaiki berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.
SO11	Laporkan jumlah total pengaduan tentang dampak pada masyarakat yang diajukan melalui mekanisme resmi
Sub kategori: Tanggung jawab atas produk	
PR1	Laporkan persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampak kesehatan dan keselamatannya
PR2	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan kesehatan dan keselamatan konsumen dalam keseluruhan proses, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang dibutuhkan dalam prosedur kerja, dan persentase produk dan jasa yang terkait dalam prosedur tersebut.
PR4	Jumlah total kasus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan informasi produk dan jasa dan pelabelan, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
PR5	Praktek-praktek yang terkait dengan kepuasan konsumen, termasuk hasil survey evaluasi kepuasan konsumen.
PR6	penjualan produk yang dilarang
PR7	Jumlah total khusus pelanggaran kebijakan dan mekanisme kepatuhan yang terkait dengan komunikasi penjualan, termasuk iklan, promosi dan bentuk kerjasama, diukur berdasarkan hasil akhirnya.
PR8	Jumlah total pengaduan yang tervalidasi yang berkaitan dengan pelanggaran privasi konsumen dan data konsumen yang hilang.

PR9	Nilai moneter dari denda dan jumlah biaya sanksi-sanksi akibat pelanggaran hukum dan kebijakan yang terkait dengan pengadaan dan penggunaan produk dan jasa
-----	---

Lampiran 3: Hasil Tabulasi Data

A. Pengungkapan *corporate social responsibility* (Y)

No	Kode	Tahun	Total CSR	GRI G4	CSR Index
1	ALKA	2019	13	91	0,14
		2020	10	91	0,11
		2021	21	91	0,23
		2022	25	91	0,27
2	ANTM	2019	33	91	0,36
		2020	42	91	0,46
		2021	38	91	0,42
		2022	63	91	0,69
3	BAJA	2019	18	91	0,20
		2020	19	91	0,21
		2021	19	91	0,21
		2022	22	91	0,24
4	BOSS	2019	17	91	0,19
		2020	16	91	0,18
		2021	31	91	0,34
		2022	32	91	0,35
5	CITA	2019	6	91	0,07
		2020	12	91	0,13
		2021	11	91	0,12
		2022	39	91	0,43
6	DKFT	2019	10	91	0,11
		2020	11	91	0,13
		2021	23	91	0,25
		2022	26	91	0,29
7	FIRE	2019	28	91	0,31
		2020	23	91	0,25

		2021	21	91	0,23
		2022	44	91	0,48
8	GDST	2019	8	91	0,09
		2020	5	91	0,05
		2021	10	91	0,11
		2022	42	91	0,46
9	IFSH	2019	14	91	0,15
		2020	17	91	0,19
		2021	27	91	0,30
		2022	42	91	0,46
10	INAI	2019	8	91	0,09
		2020	24	91	0,26
		2021	34	91	0,37
		2022	36	91	0,40
11	ISSP	2019	12	91	0,13
		2020	18	91	0,20
		2021	35	91	0,38
		2022	50	91	0,55
12	LMSH	2019	10	91	0,11
		2020	9	91	0,10
		2021	16	91	0,18
		2022	16	91	0,18
13	PTBA	2019	45	91	0,49
		2020	53	91	0,58
		2021	41	91	0,45
		2022	61	91	0,67
14	SMMT	2019	14	91	0,15
		2020	19	91	0,21
		2021	38	91	0,42
		2022	42	91	0,46

15	SQMI	2019	4	91	0,04
		2020	9	91	0,10
		2021	9	91	0,10
		2022	11	91	0,12
16	SURE	2019	4	91	0,04
		2020	6	91	0,07
		2021	20	91	0,22
		2022	23	91	0,25
17	TCPI	2019	20	91	0,22
		2020	19	91	0,21
		2021	21	91	0,23
		2022	29	91	0,32
18	TEBE	2019	6	91	0,07
		2020	7	91	0,08
		2021	24	91	0,26
		2022	17	91	0,19

B. Dewan komisaris (X1)

No	Kode	Jumlah Dewan Komisaris			
		2019	2020	2021	2022
1	ALKA	3	3	3	3
2	ANTM	6	4	5	5
3	BAJA	3	3	3	4
4	BOSS	3	3	3	2
5	CITA	5	4	4	4
6	DKFT	3	3	3	3
7	FIRE	2	2	2	2
8	GDST	3	3	3	3
9	IFSH	7	6	6	6

10	INAI	3	3	3	3
11	ISSP	5	4	4	5
12	LMSH	3	3	3	3
13	PTBA	6	6	6	6
14	SMMT	3	2	2	2
15	SQMI	2	2	2	2
16	SURE	3	5	4	4
17	TCPI	2	2	2	2
18	TEBE	3	3	3	3

C. Kapitalisasi pasar (X2)

No	Kode	Tahun	Harga saham	Jumlah saham beredar	Nilai kapitalisasi pasar	Ln
1	ALKA	2019	418	507665055	212.203.992.990	26,0808
		2020	262		133.008.244.410	25,6137
		2021	256		129.962.254.080	25,5905
		2022	266		135.038.904.630	25,6288
2	ANTM	2019	840	24030764725	20.185.842.369.000	30,6360
		2020	1935		46.499.529.742.875	31,4705
		2021	2250		54.069.220.631.250	31,6213
		2022	1985		47.701.067.979.125	31,4960
3	BAJA	2019	62	1800000000	11.600.000.000	25,4382
		2020	116		208.800.000.000	26,0646
		2021	334		601.200.000.000	27,1222
		2022	334		601.200.000.000	27,1222
4	BOSS	2019	172	1.400.000.000	240.800.000.000	26,2072
		2020	150		210.000.000.000	26,0704
		2021	71		99.400.000.000	25,3224
		2022	89		124.600.000.000	25,5484

5	CITA	2019	1750	3370734900	5.898.786.075.000	29,4058
		2020	2980	3960361250	11.801.876.525.000	30,0993
		2021	3220		12.752.363.225.000	30,1767
		2022	3870		15.326.598.037.500	30,3606
6	DKFT	2019	142	5638246600	800.631.017.200	27,4087
		2020	178		1.003.607.894.800	27,6346
		2021	122		687.866.085.200	27,2569
		2022	103		580.739.399.800	27,0876
7	FIRE	2019	326	1475363179	480.968.320.396	26,8991
		2020	1320		1.947.479.396.280	28,2976
		2021	458		675.716.335.982	27,2390
		2022	163		240.484.198.177	26,2059
8	GDST	2019	62	9242500000	573.035.000.000	27,0742
		2020	110		1.016.675.000.000	27,6476
		2021	100		924.250.000.000	27,5522
		2022	151		1.395.617.500.000	27,9644
9	IFSH	2019	590	2125000000	1.253.750.000.000	27,8572
		2020	396		841.500.000.000	27,4585
		2021	2140		4.547.500.000.000	29,1456
		2022	960		2.040.000.000.000	28,3440
10	INAI	2019	440	633600000	278.784.000.000	26,3537
		2020	334		211.622.400.000	26,0781
		2021	292		185.011.200.000	25,9437
		2022	264		167.270.400.000	25,8429
11	ISSP	2019	184	7185992035	1.322.222.534.440	27,9103
		2020	160		1.149.758.725.600	27,7706
		2021	398		2.860.024.829.930	28,6819
		2022	246		1.767.754.040.610	28,2007
12	LMSH	2019	476	96000000	45.696.000.000	24,5453
		2020	420		40.320.000.000	24,4201

		2021	750		72.000.000.000	24,9999
		2022	615		55.040.000.000	24,8015
13	PTBA	2019	2660	11.520.659.250	30.644.953.605.000	31,0535
		2020	2810		32.372.052.492.500	31,1083
		2021	2710		31.220.986.567.500	31,0721
		2022	3690		42.511.232.632.500	31,3808
14	SMMT	2019	123	3.150.000.000	387.450.000.000	26,6829
		2020	116		365.400.000.000	26,6243
		2021	202		636.300.000.000	27,1789
		2022	650		2.047.500.000.000	28,3476
15	SQMI	2019	232	15.537.591.429	3.604.721.211.528	28,9133
		2020	188		2.921.067/188.652	28,7030
		2021	296		4.599.127.062.984	29,1569
		2022	68		1.056.556.217,172	27,6860
16	SURE	2019	2950	1.497.576.771	4.417.851.474.450	29,1167
		2020	2560		3.833.796.533.760	28,9749
		2021	1990		2,980.177.774.290	28,7230
		2022	1720		2.575.832.046.120	28,5772
17	TCPI	2019	6625	5000000000	33.125.000.000.000	31,1313
		2020	7000		35.000.000.000.000	31,1864
		2021	10050		50.250.000.000.000	31,5480
		2022	7950		39.750.000.000.000	31,3136
18	TEBE	2019	1835	1000000000	1.835.000.000.000	28,2381
		2020	530	1285000000	681.050.000.000	27,2469
		2021	655		841.675.000.000	27,4587
		2022	850		1.092.250.000.000	27,7193

D. Kepemilikan Institusional (X3)

No	Kode	Proporsi saham pihak institusi			
		2019	2020	2021	2022
1	ALKA	0,9356	0,9351	0,9345	0,9338
2	ANTM	0,8833	0,8541	0,8733	0,8662
3	BAJA	0,0489	0,0492	0,0499	0,0500
4	BOSS	0,8065	0,6548	0,4106	0,3625
5	CITA	0,9733	0,9773	0,9231	0,9835
6	DKFT	0,7978	0,7363	0,6984	0,7052
7	FIRE	0,5863	0,3698	0,3698	0,5052
8	GDST	0,0202	0,0201	0,1010	0,0241
9	IFSH	0,8000	0,8000	0,8000	0,9976
10	INAI	0,7517	0,7501	0,7213	0,7473
11	ISSP	0,7565	0,7854	0,7108	0,7780
12	LMSH	0,4066	0,4066	0,4289	0,4289
13	PTBA	0,9451	0,9041	0,8918	0,8973
14	SMMT	0,9076	0,9382	0,8966	0,8974
15	SQMI	0,9475	0,8999	0,8437	0,7603
16	SURE	0,8500	0,9869	0,9830	0,9830
17	TCPI	0,8589	0,8672	0,8982	85950,
18	TEBE	0,8304	0,6570	0,6366	0,6382

E. Ukuran Perusahaan (X4)

No	Kode	Tahun	Total aset	Ln(total aset)
1	ALKA	2019	604.824.614	20,2204
		2020	418.630.902	19,8525
		2021	499.393.053	20,0289
		2022	638.952.801	20,2753
2	ANTM	2019	30.194.907.730	24,1309
		2020	31.729.512.995	24,1805
		2021	32.916.154.000	24,2172
		2022	33.637.271.000	24,2389
3	BAJA	2019	836.870.774.001	27,4529
		2020	760.425.479.634	27,3571
		2021	725.506.645.166	27,3101
		2022	731.341.359.270	27,3181
4	BOSS	2019	871.638.982.195	27,4936
		2020	699.274.548.775	27,2733
		2021	523.526.081.797	26,9839
		2022	699.108.216.872	27,2731
5	CITA	2019	3.861.308.057.131	28,9820
		2020	4.134.800.442.987	29,0505
		2021	4.305.752.389.646	29,0910
		2022	5.213.814.774.459	29,2823
6	DKFT	2019	2.655.274.236.534	28,6076
		2020	2.564.738.565.369	28,5729
		2021	2.244.117.568.110	28,4393
		2022	2.378.049.016.377	28,4973
7	FIRE	2019	543.257.046.224	27,0208
		2020	505.302.049.812	26,9484
		2021	494.252.757.734	26,9263
		2022	364.324.214.971	26,6213

8	GDST	2019	1.758.578.169.995	28,1955
		2020	1.588.136.471.649	28,0936
		2021	1.583.979.016.422	28,0910
		2022	2.106.446.579.086	28,3760
9	IFSH	2019	1.195.198.550.046	27,8093
		2020	1.134.528.730.678	27,7572
		2021	1.008.502.142.233	27,6395
		2022	1.091.201.798.908	27,7183
10	INAI	2019	1.212.894.403.676	27,8240
		2020	1.395.969.637.457	27,9646
		2021	1.543.478.061.330	28,0651
		2022	1.554.795.974.228	28,0724
11	ISSP	2019	6.424.507	15,6756
		2020	6.076.604	15,6200
		2021	7.097.322	15,7752
		2022	7.405.931	15,8178
12	LMSH	2019	147.090.641.453	25,7143
		2020	143.486.189.959	25,6895
		2021	145.459.649.889	25,7032
		2022	132.398.867.747	25,6091
13	PTBA	2019	26.098.052	17,0774
		2020	24.056.755	16,9959
		2021	36.123.703	17,4025
		2022	45.359.207	17,6301
14	SMMT	2019	871.513.339.763	27,4935
		2020	881.786.218.140	27,5052
		2021	1.051.640.434.770	27,6814
		2022	1.182.852.785.319	27,7990
15	SQMI	2019	385.726.637.167	26,6784
		2020	412.324.566.152	26,7451

		2021	445.872.302.708	26,8233
		2022	476.208.738.185	26,8891
16	SURE	2019	909.963.882.315	27,5367
		2020	1.093.996.495.741	27,7209
		2021	997.439.630.855	27,6285
		2022	961.382.427.552	27,5916
17	TCPI	2019	3.077.535	14,9396
		2020	2.752.211	14,8279
		2021	2.847.296	14,8619
		2022	2.809.869	14,8486
18	TEBE	2019	898.913.890	20,6167
		2020	834.038.915	20,5418
		2021	989.060.914	20,7123
		2022	1.302.505.387	20,9876

Lampiran 4: Hasil SPSS Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DEWAN KOMISARIS	72	2.00	7.00	3.4583	1.31017
KAPITALISASI PASAR	72	244201.00	316213.00	279560.9861	19787.59129
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	72	201.00	9976.00	6984.4167	2880.92779
UKURAN PERUSAHAAN	72	148279.00	292823.00	246443.4167	46072.85698
PENGUNGKAPAN CSR	72	4.00	69.00	25.1528	15.39861
Valid N (listwise)	72				

Lampiran 5: Hasil SPSS Uji Asumsi Klasik

A. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.73792929
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.059
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

B. Uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.895

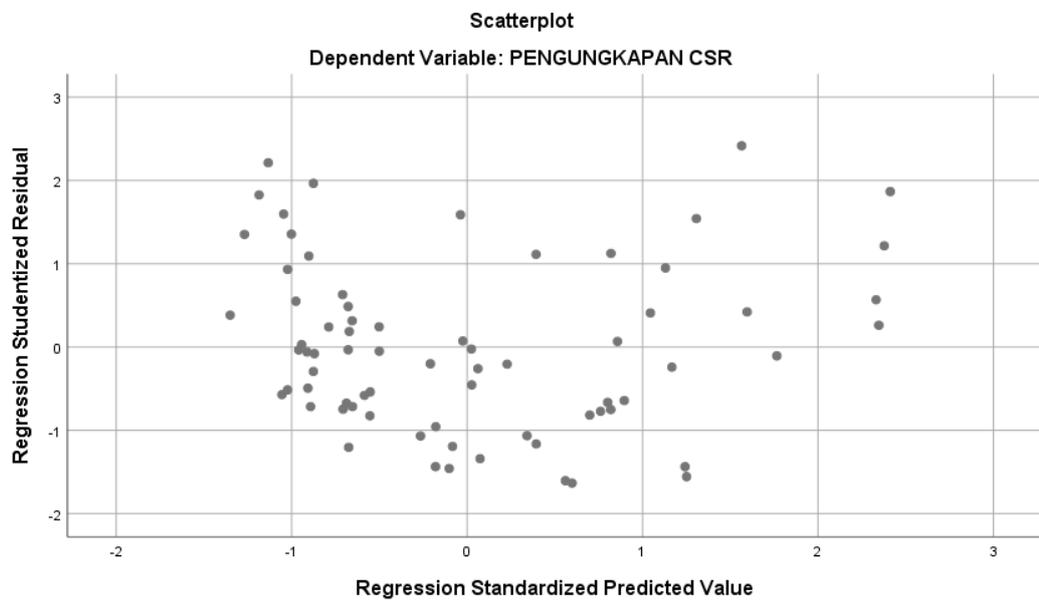
C. Uji multikolinearitas

Coefficients^a

Collinearity
Statistics

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
DEWAN KOMISARIS	.836	1.196
KAPITALISASI PASAR	.653	1.532
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.764	1.310
UKURAN PERUSAHAAN	.844	1.186

D. Uji heteroskedastisitas



Lampiran 6: Hasil SPSS Uji Hipotesis

A. Uji analisis regresi berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-23.453	31.520
	DEWAN KOMISARIS	3.049	1.401
	KAPITALISASI PASAR	.000	.000
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.000	.001
	UKURAN PERUSAHAAN	-4.837E-5	.000

B. Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.452 ^a	.204	.157

C. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3435.440	4	858.860	4.294	.004 ^b
	Residual	13399.880	67	199.998		
	Total	16835.319	71			

a. Dependent Variable: PENGUNGKAPAN CSR

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kapitalisasi Pasar

D. Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-23.453	31.520		-.744	.459		
DEWAN KOMISARIS	3.049	1.401	.259	2.177	.033	.836	1.196
KAPITALISASI PASAR	.000	.000	.244	1.806	.075	.653	1.532
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.000	.001	-.081	-.650	.518	.764	1.310
UKURAN PERUSAHAAN	-4.837E-5	.000	-.145	-1.220	.227	.844	1.186

a. Dependent Variable: PENGUNGKAPAN CSR